

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PETANI DALAM ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI  
KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**AGIL DEWANGGA KURNIAWAN PUTRA  
NIM. 105060600111046**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**MALANG**

**2017**

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI  
DALAM ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KECAMATAN  
PESANTREN KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Teknik



**AGIL DEWANGGA KURNIAWAN PUTRA  
NIM. 105060600111046**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
Pada tanggal 10 Agustus 2017

**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.**  
NIP. 19651218 199412 1 001

**Dosen Pembimbing II**

**Aris Subagiyo, ST., MT.**  
NIP. 19810404 201212 1 005

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota**



**Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.**  
NIP. 19651218 199412 1 001

**IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI****JUDUL SKRIPSI:**

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI DALAM ALIH  
FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI

Nama Mahasiswa : Agil Dewangga Kurniawan Putra

NIM : 105060600111046

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

**KOMISI PEMBIMBING:**

Ketua : Dr. Ir. A. Wahid Hasyim, MSP

Anggota : Aris Subagiyo, ST., MT.

**TIM DOSEN PENGUJI:**

DosenPenguji 1 : Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST.,MT.

DosenPenguji 2 : Wisnu Sasongko, ST.,MT.

TanggalUjian : 28 Juli 2017

SK Penguji : 976/UN10.F07/SK/2017

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama : Agil Dewangga Kurniawan Putra  
NIM : 105060600111046  
Judul Skripsi / Tugas Akhir : Kajian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi / Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipandan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi / Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan dari karya Skripsi / Tugas Akhir orang lain, maka saya bersedia Skripsi / Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 10 Agustus 2017  
Yang membuat pernyataan



**Agil Dewangga Kurniawan Putra**  
**105060600111046**

Tembusan :

1. Kepala Laboratorium Skripsi / Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi / Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

**RINGKASAN**

**Agil Dewangga Kurniawan Putra**, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juni 2017. Kajian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Dosen Pembimbing Dr.Ir.A. Wahid Hasyim, MSP. dan Aris Subagiyo, ST.,MT.

Konversi lahan pertanian merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan dari setiap daerah kota atau kabupaten yang memiliki lahan pertanian. salah satu penyebabnya adalah kebijakan tentang konversi lahan pertanian sudah ada yaitu pada RTRW Kota Kediri tahun 2011-2030, tapi pengawasan atas berjalannya kebijakan yang kurang baik. Kota Kediri merupakan salah satu daerah yang belum memiliki peraturan LP2B, padahal di dalam Kota Kediri masih banyak ditemukan lahan pertanian dengan irigasi teknis. Belum adanya peraturan ini menyebabkan lahan pertanian di Kota Kediri setiap tahun semakin berkurang, jika dihitung dari tahun 2003-2016 maka lahan pertanian berkurang sebanyak 6%.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam alihfungsi lahan pertanian di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Dari hasil analisis faktor dengan 20 variabel, 10 variabel memengaruhi petani mempertahankan lahan dan 10 variabel lainnya memotivasi petani dalam meninggalkan lahan. Untuk Mempertahankan lahan dari 10 variabel terdapat 8 variabel yang berpengaruh dan membentuk 3 faktor baru yaitu sumber pangan, pemberian insentif dan bantuan modal dan teknologi. Kemudian untuk motivasi petani meninggalkan lahan yaitu dari 10 variabel terdapat 8 variabel yang berpengaruh dan membentuk 3 faktor baru yaitu Pembiayaan naik, keuntungan usaha tani kecil, serta harga lahan tinggi dan tataniaga sulit.

**Kata Kunci : Konversi, Faktor, Lahan Pertanian.**

## SUMMARY

**Agil Dewangga Kurniawan Putra**, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, July 2017. Study of factors affecting that farmers in the conversion of agricultural land in the Pesantren district of the city of Kediri .Academic Supervisor : Dr.Ir.A. Wahid Hasyim, MSP. And Aris Subagiyo, ST., MT.

Conversion of agricultural land is an unavoidable phenomenon from any urban or county districts that have agricultural land. One of the causes is the policy about the conversion of existing agricultural land in the RTRW of Kediri in 2011-2030, but the supervision over the poor policy runs. Kediri city is one of the areas that do not have LP2B regulations, whereas in Kediri there are still many agricultural land with technical irrigation. The absence of this regulation causes agricultural land in the city of Kediri every year decreases, if calculated from the year 2003-2016 then the agricultural land is reduced by 6%.

In this study aims to determine what factors affect farmers in agricultural land conversion in Kecamatan Pesantren Kediri. From factor analysis with 20 variables, 10 variables affect farmers to maintain land and 10 other variables motivate farmers in leaving the land. To maintain the land of 10 variables there are 8 variables that influence and form 3 new factors namely food sources, incentives and capital and technology assistance. Then for the motivation pentani leave the land of the 10variables there are 8 variables that influence and forming 3 new factors namely Financing up, small farming profits, and high land prices and trading difficult

**Keywords:** Konversion, Factor, agricultural land.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan ridho-NYA, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Tugas Akhir ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Penelitian ini berjudul **Kajian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri,** penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap semoga ada studi lanjutan untuk dapat menyempurnakan hasil studi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat-NYA.
2. Bapak (Mochammad Sakur), Ibu (Mukartati), dan seluruh keluarga atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP. dan Aris Subagiyo, ST., MT. yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
4. Dosen penguji Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT. dan Wisnu Sasongko, ST., MT. yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyempurnaan tugas akhir ini.
5. Seluruh teman-teman PWK UB angkatan 2010 atas dukungan, bantuan survei, serta kebersamaan selama ini.
6. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, tetapi memberikan bantuan yang besar pada penyusunan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan jasa semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan maaf apabila dalam penyusunan tugas akhir ini terdapat kesalahan yang kurang berkenan.

Malang, 10 Agustus 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat Studi.....	4
1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa.....	4
1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat.....	4
1.5.3 Manfaat Bagi Pemerintah.....	4
1.6 Wilayah Studi.....	4
1.7 Ruang Lingkup Materi.....	6
1.8 Kerangka Pemikiran.....	7
1.9 Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Alih Fungsi Lahan.....	9
2.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	10
2.3 Penyebab Alih fungsi lahan pertanian.....	11
2.3.1 Faktor Ekonomi.....	11
2.3.2 Faktor Sosial.....	12
2.3.3 Kebijakan pengendalian alih fungsi lahan pertanian.....	13
2.4 Dampak Alih fungsi lahan pertanian.....	15
2.5 Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	16
2.6 Faktor Kunci Keberlanjutan Pertanian Perkotaan.....	17
2.7 Studi Terdahulu.....	18
2.8 Kerangka Teori.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Diagram Alir Penelitian.....	21
3.3 Variabel Penelitian.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.5 Populasi.....	25
3.6 Sampel.....	25
3.7 Metode Analisis.....	26
3.7.1 Analisis Deskriptif Karakteristik Pertanian.....	26
3.7.2 Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	27
3.7.3 Analisis Faktor.....	27
3.8 Desain Survei.....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	31
4.1 Kondisi Fisik Dasar Wilayah Studi.....	33
4.1.1 Batas Wilayah dan Luas Wilayah.....	33
4.1.2 Jenis Tanah.....	33
4.1.3 Curah Hujan.....	35
4.2 Topografi.....	36
4.3 Kondisi Fisik Binaan.....	36
4.3.1 Irigasi.....	36



4.3.2 Jaringan jalan .....	36
4.4 Karakteristik Pertanian .....	39
4.4.1. Sistem Hulu Hilir .....	39
4.4.2. Sistem Penunjang .....	40
4.5 Alih Fungsi Lahan Pertanian di Wilayah Studi .....	40
4.6 Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian .....	45
4.6.1 Peraturan Nasional .....	45
4.6.2 Peraturan di Kota Kediri .....	47
4.7 Hasil Pertanyaan Terbuka .....	49
4.8 Analisis Faktor .....	54
4.8.1. Analisis Faktor Mempengaruhi Petani Mempertahankan Lahan .....	55
4.8.2. Analisis Faktor Motivasi Petani Tidak Mempertahankan Lahan .....	60
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 KESIMPULAN .....	57
5.2 SARAN .....	56
5.2.1 Saran Bagi Pemerintah .....	58
5.2.2 Saran Bagi Peneliti .....	58



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi .....4

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran .....6

Gambar 2.1 Kerangka Teori .....20

Gambar 3.1 Diagram alir .....21

Gambar 4.2 Peta alih fungsi 2003-2007 .....42

Gambar 4.3 Peta alih fungsi 2007-2011 .....43

Gambar 4.4 Peta alih fungsi 2011-2016 .....44

Gambar 4.5 Diagram Presentasi Usia Responden .....50

Gambar 4.6 Diagram Sumber pendapatan .....50

Gambar 4.7 Diagram Asal kepemilikan lahan .....51

Gambar 4.8 Diagram pendapatan usaha tani .....51

Gambar 4.9 Diagram biaya usaha tani .....52

Gambar 4.10 Gambar diagram pelatihan dan penyuluhan .....53

Gambar 4.11 Diagram transportasi .....53

Gambar 4.12 Diagram tenaga kerja .....54





**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Peraturan Terkait Konversi Lahan Pertanian.....	1
Tabel 2.1	Faktor pengungkit keberlanjutan pertanian perkotaan.....	17
Tabel 2.2	Studi Terdahulu .....	18
Tabel 3.1	Variabel penelitian.....	22
Tabel 3.2	Observasi Lapangan.....	23
Tabel 3.3	Wawancara .....	24
Tabel 3.4	Kuisisioner .....	24
Tabel 3.5	Desain Survei .....	30
Tabel 4.1	Jenis tanah dirinci menurut kelurahan di Kec. Pesantren.....	34
Tabel 4.2	Rata-rata Curah Hujan di Kota Kediri.....	35
Tabel 4.3	Luas Sawah Menurut Sitem Pengairan.....	41
Tabel 4.4	Peraturan Terkait Konversi Lahan Pertanian.....	45
Tabel 4.5	Tabel Variabel-Variabel dalam Analisis Faktor .....	55
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas.....	56
Tabel 4.7	Reliabilitiy Statistics.....	56
Tabel 4.8	KMO and Bartlett's Test.....	57
Tabel 4.9	analisis Anti-Image Matrices .....	57
Tabel 4.10	Total Variance Explained .....	58
Tabel 4.11	Rotated Component Matrix .....	58
Tabel 4.12	Pembedaan internal dan eskternal .....	59
Tabel 4.13	Penamaan Faktor.....	59
Tabel 4.14	Hasil Uji Validitas.....	61
Tabel 4.15	Reliabilitiy Statistics.....	61
Tabel 4.16	KMO and Bartlett's Test.....	62
Tabel 4.17	analisis Anti-Image Matrices .....	62
Tabel 4.18	KMO and Bartlett's Test.....	62
Tabel 4.19	analisis Anti-Image Matrices .....	63
Tabel 4.20	Total Variance Explained .....	63
Tabel 4.21	Rotated Component Matrix .....	64
Tabel 4.22	Pembedaan internal dan eskternal .....	64
Tabel 4.23	Tabel Penamaan Faktor .....	65



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketersediaan lahan untuk usaha pertanian merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan peran sektor pertanian secara berkelanjutan, terutama dalam perannya mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Di sisi lain, secara filosofis lahan memiliki peran dan fungsi sentral bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris karena memiliki nilai ekonomis, nilai sosial budaya dan religius. Maka dibutuhkan suatu kebijakan pengendalian untuk mengatur agar usaha pertanian dapat berkelanjutan. Selama ini berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pengendalian alih fungsi lahan pertanian, terutama lahan sawah beririgasi sudah banyak diterbitkan berupa peraturan perundang-undangan, akan tetapi implementasinya tidak efektif karena peraturan perundang-undangan tersebut tidak memuat sanksi pidana. Selain itu, Pemerintah pusat dan pemerintah daerah tidak sungguh-sungguh untuk melaksanakannya. Berikut beberapa peraturan yang mengatur terkait alih fungsi lahan pertanian:

**Tabel 1.1 Peraturan Terkait Konversi Lahan Pertanian**

No.	Peraturan	Isi Kebijakan
1	PP. 26 Tahun 2008	<p>Pasal 108 :</p> <p>Peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan pertanian disusun dengan memperhatikan:</p> <p>pemanfaatan ruang untuk permukiman petani dengan kepadatan rendah; dan</p> <p>ketentuan pelarangan alih fungsi lahan menjadi lahan budi daya <b>non</b> pertanian kecuali untuk pembangunan sistem jaringan prasarana utama.</p> <hr/> <p>Pasal 8, ayat 2 huruf d:</p> <p>Mengembangkan dan melestarikan kawasan budi daya pertanian pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.</p> <p>Dengan penjelasan :</p> <p>Strategi mengembangkan dan mempertahankan kawasan budi daya pertanian dilaksanakan, antara lain, dengan mempertahankan lahan sawah beririgasi teknis di kawasan yang menjadi sentra produksi pangan nasional</p>
2	UU. No.41 Tahun 2009	<p>Pasal 5:</p> <p>Lahan Pertanian Pangan yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat berupa:</p> <p>lahan beririgasi;</p> <p>lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan/atau</p> <p>lahan tidak beririgasi.</p>

No.	Peraturan	Isi Kebijakan
		<p>Pasal 7: Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan pada Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan atau di luar Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan berada pada Kawasan Perdesaan dan/atau pada kawasan perkotaan di wilayah kabupaten/kota.</p>
		<p>Pasal 8: Dalam hal di wilayah kota terdapat lahan pertanian pangan, lahan tersebut dapat ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk dilindungi.</p>
		<p>Pasal 46: Penyediaan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (3) huruf d dilakukan atas dasar kesesuaian lahan, dengan ketentuan sebagai berikut: paling sedikit tiga kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan beririgasi; paling sedikit dua kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan paling sedikit satu kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan tidak beririgasi.</p>
		<p>Pasal 25: a. Tingkat fragmentasi lahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf e didasarkan pada fragmentasi pada satu hamparan. b. Insentif diprioritaskan diberikan pada Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang tidak mengalami fragmentasi pada satu hamparan.</p>
3	PP. No.12 Tahun 2012	<p>Dengan Penjelasan: Yang dimaksud dengan “tidak mengalami fragmentasi” adalah lahan merupakan satu kesatuan dan tidak terbagi dalam kepemilikan yang lebih kecil. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mempertahankan skala usaha tani yang ekonomis dan tidak menimbulkan peluang untuk terjadinya alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi lahan lainnya, terutama yang disebabkan akibat tekanan sosial ekonomi pada pemilik lahan.</p>

Di dalam perkembangan wilayah perkotaan, umumnya pemerintah kota kurang memperhatikan lahan pertanian yang ada di wilayah perkotaan. Pengembangan kota biasanya terfokus pada bidang industri, pendidikan, kesehatan, pariwisata, perdagangan dan jasa. Bidang-bidang tersebut dapat menarik seseorang untuk datang ke kota tersebut, dan menyebabkan kebutuhan lahan untuk permukiman baru semakin meningkat. Disebabkan karena meningkatnya kebutuhan permukiman, biasanya yang menjadi sasaran untuk membangun permukiman baru adalah lahan pertanian atau lahan tak terbangun lainnya. Sehingga mengakibatkan jumlah luas lahan pertanian yang di perkotaan semakin sempit. Semakin bertambahnya penduduk kota menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap jumlah lahan yang digunakan, baik untuk fungsi perumahan, perkantoran, dan fasilitas sosial ekonomi lainnya. Sedangkan, setiap kota telah memiliki ketentuan dalam menetapkan batas administrasinya. Jika kebutuhan masyarakat

kota akan lahan semakin meningkat, maka semakin lama lahan diperkotaan semakin habis dan menyebabkan perluasan wilayah ke daerah-daerah disekitar kota tersebut. Fenomena ini kini dikenal sebagai fenomena *Urban sprawl* yang ditandai oleh adanya alih fungsi lahan yang ada di sekitar kota yang tidak terkontrol. Pada awalnya, keberadaan fenomena ini diduga akan memberi dampak yang baik bagi kota tersebut maupun daerah perluasan wilayahnya. Namun pada kenyataannya lahan pertanian yang ada diperkotaan semakin habis dan ketahanan pangan terancam. Bila dibiarkan tanpa pengendalian lahan pertanian, maka secara otomatis seratus tahun atau ribuan tahun lagi lahan pertanian akan terancam habis. Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2011 tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan telah menyatakan lahan pertanian pangan berkelanjutan sebagai kawasan strategis nasional.

Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri mengalami pengurangan luasan pada lahan pertanian sebanyak 6% dari tahun 2003-2016. Keadaan tersebut didukung karena belum berjalannya peraturan LP2B di Kota Kediri. Kondisi ini, terkesan dibiarkan oleh Pemkot Kediri, karena sektor pertanian belakangan dinilai kurang menjanjikan lagi. Sebagai gantinya, sektor pertanian rencananya dialihkan ke sektor perdagangan dan jasa. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, pemerintah daerah Kediri impor dari daerah lain. Bersamaan dengan banyak pengembang yang membangun perumahan. Selain pengembang, secara perorangan juga banyak yang membangun rumah di lokasi pertanian.

Banyak investor yang memanfaatkan lahan pertanian untuk industri maupun perdagangan dan jasa. Belakangan sejumlah petani pada melepas lahannya, kemudian beralih ke usaha lain yang dianggap lebih menjanjikan. Sehingga untuk menjaga ketahanan pangan yang sustainable, diperlukan suatu upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat peraturan UU NO.41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, hingga saat ini Kota Kediri belum memiliki perturan tersebut. Sehingga menyebabkan masih terjadi alih fungsi lahan pertanian di Kota Kediri. Untuk Kecamatan Pesantren, Lahan pertanian beralih menjadi lahan non pertanian sebanyak 6% dari tahun 2003-2016.

## 1.3 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana perkembangan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri?

- b) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Pesantren Kota Kediri?

#### **1.4 Tujuan**

Mengetahui perkembangan alihfungsi lahan pertanian dan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Pesantren Kota Kediri, yang bisa digunakan untuk bahan memSbuat suatu perencanaan di sektor pertanian Kota Kediri.

#### **1.5 Manfaat Studi**

##### **1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa**

- a. Studi ini akan semakin memperkaya pengalaman, dan dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan studi mengenai pertahanan guna lahan pertanian di daerah lain.
- b. Hasil kajian studi ini berupa faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan pertahanan lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai dasar dari pelaksanaan studi atau penelitian lebih lanjut.

##### **1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

- a. Dalam studi ini akan melibatkan masyarakat setempat, sehingga jika dibuat suatu rencana pengendalian lahan pertanian, maka hasilnya sesuai dengan keadaan dari masyarakat.
- b. Masyarakat akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan pangan, dengan masih banyaknya lahan pertanian.

##### **1.5.3 Manfaat Bagi Pemerintah**

Dapat menjadi masukan kepada pemerintah daerah di wilayah perencanaan, yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menghasilkan sebuah produk rencana arahan untuk mempertahankan lahan pertanian. Dalam jangka panjang dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan daerah

#### **1.6 Wilayah Studi**

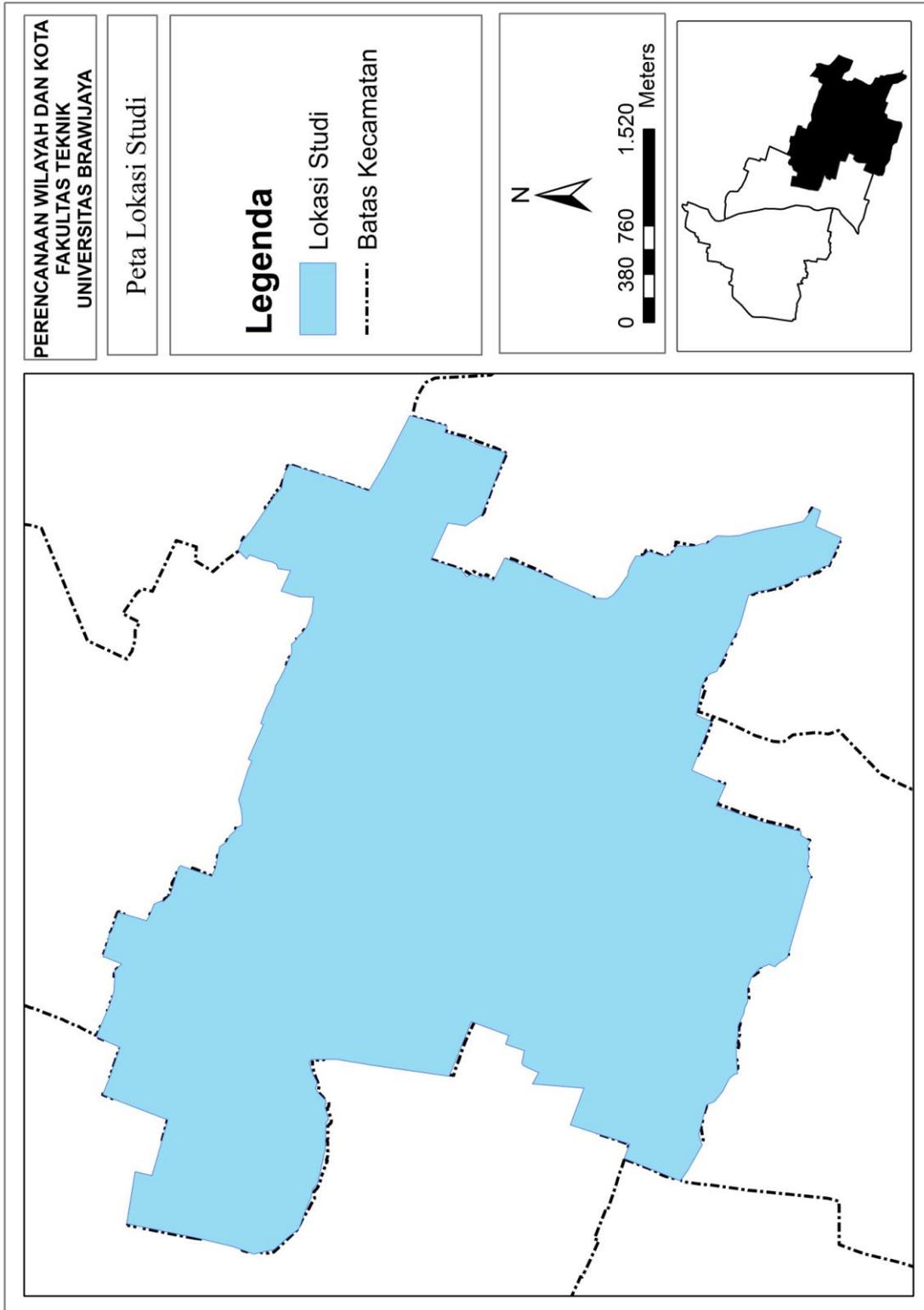
Lokasi studi berada di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Pesantren dipilih sebagai lokasi studi karena lahan pertanian di Kecamatan Pesantren lebih luas bila dibandingkan dengan kecamatan lainn di Kota Kediri. Batas-batas wilayah pesantren adalah sebagai berikut :

Batas wilayah utara : Kecamatan Ngasem

Batas wilayah timur : Kecamatan Gurah

Batas wilayah selatan: Kecamatan Ngadiluwih dan Kandat

Batas wilayah barat : Kecamatan Kota



Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi

Sumber: RTRW Kota Kediri 2010-2030

## 1.7 Ruang Lingkup Materi

### a) Karakteristik Pertanian wilayah studi.

Membahas mengenai kondisi fisik dasar wilayah, fisik binaan yang berhubungan dengan kegiatan atau aktifitas pertanian, dan membahas mengenai sistem pertanian yang sedang berjalan dilokasi studi dari hulu hingga hilir.

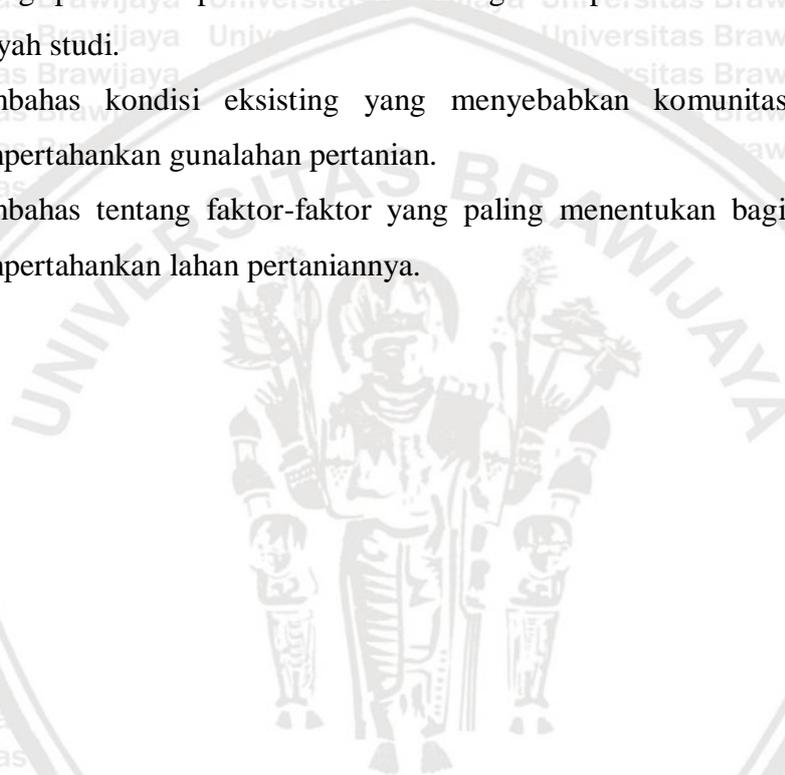
### b) Alih fungsi lahan pertanian

Membahas tentang luas dan lokasi perubahan lahan pertanian.

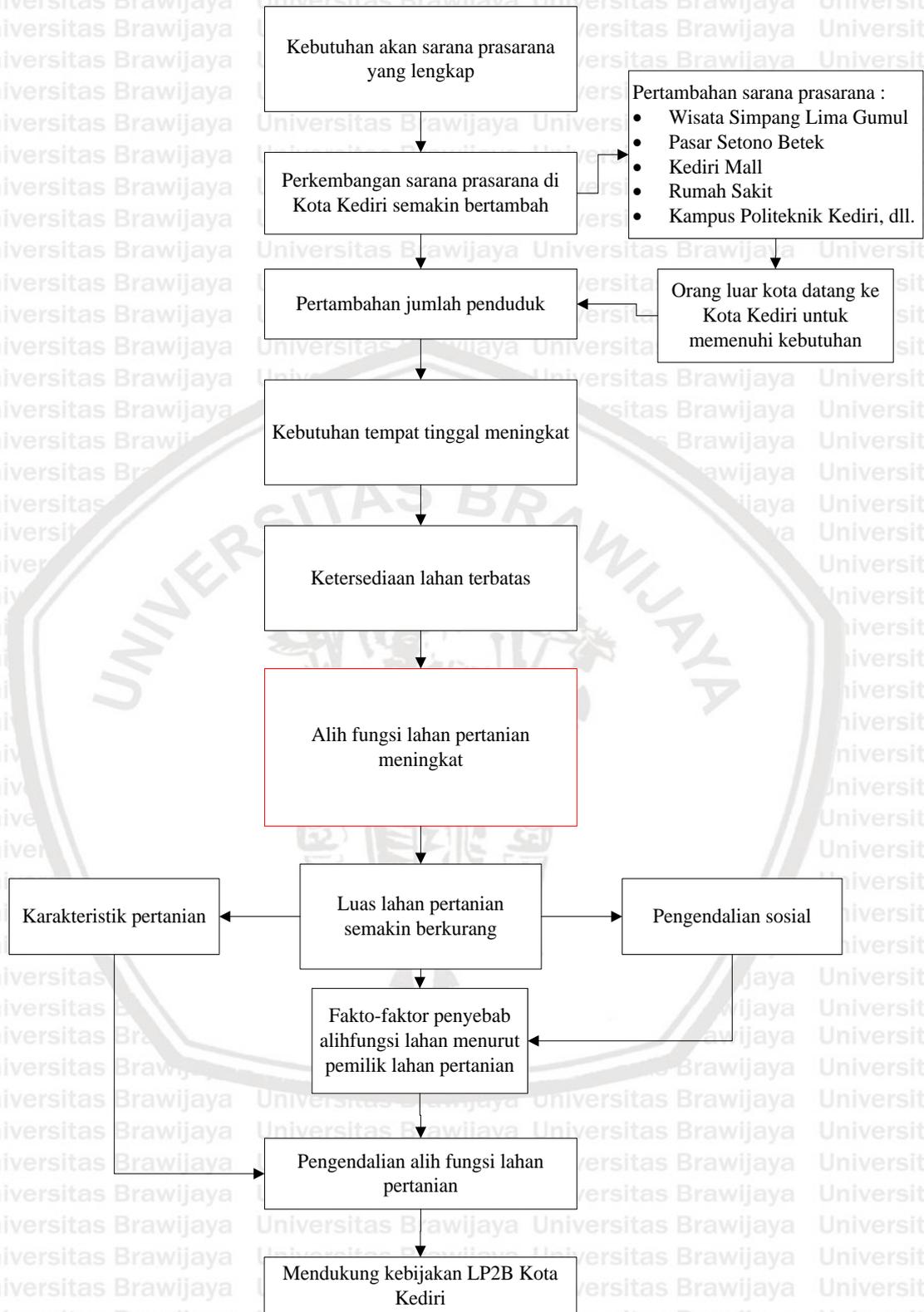
### c) Membahas tentang kebijakan tataruang dan kebijakan pertanian yang memuat tentang perluasan perkotaan dan tentang mempertahankan lahan pertanian di wilayah studi.

### d) Membahas kondisi eksisting yang menyebabkan komunitas pertanian tidak mempertahankan gunalahan pertanian.

### e) Membahas tentang faktor-faktor yang paling menentukan bagi petani agar mau mempertahankan lahan pertaniannya.



### 1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini, penulis membagi bahasannya dalam beberapa bab pembahasan, antara lain sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang mengenai potensi dan masalah terkait upaya mempertahankan lahan pertanian di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Ditambah adanya pembahasan mengenai identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat studi, ruang lingkup materi, lokasi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas segala sesuatu terkait alihfungsi lahan pertanian, mulai pengertian, penyebab dan dampak alih fungsi lahan pertanian. Bahasan lain yaitu adanya studi terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode pengumpulan data dan metode analisis yang meliputi analisis deskriptif dan analisis evaluatif. Bab ini juga dilengkapi diagram alir penelitian terkait hubungan antara metode pengumpulan data, metode analisis dan hasil akhir. Terdapat juga desain survei sebagai pedamon dalam pengambilan data dalam penelitian ini.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah penelitian, membahas juga mengenai perkembangan alihfungsi lahan pertanian yang di dalamnya juga membahas mengenai kebijakan-kebijakan terkait alih fungsi lahan pertanian. Bahasan lain yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani agar mempertahankan lahan pertanian dan motivasi petani tidak mempertahankan lahan pertanian, dianalisis dengan menggunakan analisis faktor.

### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Alih Fungsi Lahan

Undang-undang No.41 tahun 2009 pasal 1 menyebutkan lahan sebagai bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaan iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Pengertian dari jayadiana (1999, dalam setiawan, 2012) menyebutkan lahan sebagai tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemilik atau yang mengusahakannya, baik perorangan, komunitas maupun lembaga ( negara, perusahaan).

Sedangkan pengertian alih fungsi lahan menurut utomo et al. (1992, dalam setiawan, 2012) adalah perubahan sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negative terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Berdasarkan pola dan tipologinya, alih fungsi lahan terdiri dari (setiawan, 2012):

- a. Alih fungsi gradual berpola sporadis, terjadi karena lahan tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku;
- b. Alih fungsi sistematif berpola enclave, terjadi karena lahan kurang produktif;
- c. Alih fungsi adaptasi demografi, terjadi karena merespon pertumbuhan penduduk;
- d. Alih fungsi yang didorong oleh masalah sosial, karena keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan;
- e. Alih fungsi tanpa beban, terjadi karena keinginan atau sengaja;
- f. Alih fungsi adaptasi agrarian, terjadi karena keterdesakan ekonomi keinginan untuk berubah; dan
- g. Alih fungsi multi bentuk, terjadi karena banyak faktor.

Badan perencanaan pembangunan nasional (2006) dalam setiawan (2012) memilah pola alih fungsi lahan menjadi dua :

- a. Alih fungsi lahan sistematis, terjadi pada suatu hamparan atau area terkonsolidasi karena pembangunan kawasan industri, perkotaan, permukiman, jalan raya, kompleks perkantoran dan sebagainya; dan

- b. Alih fungsi lahan sporadic, terjadi karena lahan sawah yang terpenjar dengan luasan yang sempit- sempit dialihkan secara sengaja dan sporadic oleh para pemiliknya. Alih fungsi lahan sistematis cenderung lebih tinggi.

Sedangkan menurut pelakunya, konversi lahan ada yang dilakukan secara langsung oleh pemiliknya dan ada pula yang melalui tangan kedua atau ahli warisnya (setiawan, 2012).

Winoto (2005) dalam setiawan (2012) menyebutkan lima faktor penyebab alih fungsi lahan:

- a. Faktor kependudukan (peningkatan jumlah penduduk yang cepat telah pula meningkatkan permintaan terhadap lahan, baik untuk permukiman maupun infrastruktur);
- b. Faktor ekonomi (rendahnya nilai kontribusi lahan dan desakan kebutuhan ekonomi);
- c. Faktor sosial budaya (pewarisan, fragmentasi, dan penyempitan lahan);
- d. Faktor perilaku myopic (lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek dibandingkan kepentingan jangka panjang); dan
- e. Faktor lemahnya penegakan hukum (tidak tahu atau lemahnya pengaturan).
- f. Alih fungsi lahan adalah sebuah keniscayaan, sebuah konsekuensi logis pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang fonomenanya telah berlangsung sejak manusia melahirkan peradaban. Alih fungsi lahan menjadi persoalan dan dipersoalkan mana kala prosesnya menjadi tidak terkendali.

## 2.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian

Setiawan (2012) mendefinisikan lahan pertanian sebagai bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Sedangkan, alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan fungsi lahan pertanian menjadi bukan lahan pertanian. Berdasarkan kondisi agroekosistem, lahan pertanian dibedakan menjadi (setiawan,2012) :

1. Lahan pertanian basah;
  - a. Lahan basah beririgasi teknis, setengah teknis dan pedesaan.
  - b. Lahan pertanian non irigasi.
2. Lahan pertanian kering (tadah hujan);
  - a. Lahan kering dataran sedang
  - b. Lahan kering dataran tinggi

Menurut Irawan (1991, dalam Setiawan, 2012) alih fungsi lahan sawah lebih rentan dari pada lahan kering disebabkan oleh;

- a. Tekanan penduduk terhadap lahan sawah lebih tinggi, karena kepadatan penduduk di pedesaan umumnya terdapat di agroekosistem sawah;
- b. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan perkotaan;
- c. Infrastruktur di wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering; dan
- d. Topografi lahan sawah datar, sehingga lebih dipilih untuk pembangunan kawasan industri, perumahan dan infrastruktur.

### 2.3 Penyebab Alih fungsi lahan pertanian

Berdasarkan Ilhami dkk (2003), faktor-faktor yang menentukan konversi lahan pertanian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan peraturan pertanahan yang ada.

#### 2.3.1 Faktor Ekonomi

Secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani sendiri atau melalui transaksi penjualan ke pihak lain merupakan keputusan yang rasional karena petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat. Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menunjukkannya (dalam Ilhami, 2003);

- a. Penggunaan lahan sawah untuk penanaman padi sangat inferior dibanding penggunaan untuk turisme, perumahan dan industri (Nasoetion dan Winoto, 1996);
- b. Nilai kompetitif padi terhadap komoditas lain menurun (Syafa'at et al.,2001);
- c. Respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan, dan daya saing usahatani meningkat (Syafa'at et al.,2001);
- d. Kedekatan lokasi sawah dengan pusat ekonomi sangat nyata mempengaruhi laju konversi lahan (Sumaryanto, Hermanto, dan Pasandaran, 1996);
- e. Harga lahan sawah sangat mempengaruhi konversi lahan sawah.
- f. Alasan utama petani melakukan konversi lahan adalah karena kebutuhan dan harga lahan yang tinggi, skala usaha yang kurang efisien untuk diusahakan (Rusastra et al.,1997);
- g. Alasan utama petani melakukan konversi lahan adalah karena kebutuhan, lahanya berada dalam kawasan industri, serta harga lahan. (Syafa'at et al.,1995);

- h. Pajak lahan yang tinggi cenderung mendorong petani untuk melakukan konversi dan rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan total yang tinggi cenderung menghambat petani untuk melakukan konversi (Syafa'at et al., 1995); dan
- i. Harga jual lahan yang diterima petani dalam proses alih fungsi lahan secara signifikan dipengaruhi oleh status lahan, jumlah tenaga kerja yang terserap di lahan tersebut, jarak dari saluran tersier, jarak dari jalan, dan jarak dari kawasan industri atau permukiman. Sementara itu, produktivitas lahan, jenis irigasi, dan peubah lain tidak berpengaruh signifikan (Jamal, 2001).

### 2.3.2 Faktor Sosial

Menurut Witjaksono (1996), dalam Ilhami (2003) ada lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu: perubahan perilaku, hubungan pemilik dengan lahan, pemecahan lahan, pengambilan keputusan, dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Dua faktor terakhir berhubungan dengan sistem pemerintahan sehingga tidak dijelaskan lebih lanjut dengan asumsi pemerintah seharusnya dapat bertindak sebagai pengendali terjadinya alih fungsi lahan.

#### a. Perubahan Perilaku

Presarana dan sarana transportasi dan komunikasi yang memadai telah membuka wawasan penduduk pedesaan terhadap dunia baru di luar lingkungannya, persepsi mereka, terutama generasi mudanya, terhadap profesi petani adalah pekerjaan yang kotor, sengsara, dan kurang bergengsi. Dengan demikian lahan pertanian bukan lagi merupakan aset sosial semata, tetapi sebagai aset ekonomi atau modal kerja.

#### b. Hubungan pemilik dengan lahan

Bagi petani yang hanya menggantungkan kehidupan dan penghidupannya pada usaha tani akan sulit dipisahkan dari lahan pertanian yang dikuasainya. Mereka tidak berani menanggung resiko atas ketidakpastian penghidupannya sesudah alih pertaniannya dilepaskan kepada orang lain. Di samping itu, status sosial penduduk pedesaan masih ada yang dikaitkan dengan luas kepemilikan lahannya atau dengan kemampuan menyediakan pekerjaan bagi tetangganya.

#### c. Pemecahan lahan

Sistem waris dapat menyebabkan kepemilikan lahan yang semakin menyempit. Alah pertanian yang sempit menyebabkan pengelolaannya kurang efisien dan hanya memberikan sedikit kontribusi pendapatan. Oleh karena itu, petani tidak lagi

mengandalkan penghidupannya dari bidang pertanian dan beralih mencari sumber pendapatan baru di bidang non pertanian dengan modal dari menjual lahan pertaniannya. Banyak juga lahan yang diwariskan petani kepada anaknya digunakan untuk permukiman sebagai akibat pengembangan keluarga melalui perkawinan.

### 2.3.3 Kebijakan pengendalian alih fungsi lahan pertanian

Mengendalikan konversi lahan pertanian ke non pertanian pemerintah mengantisipasi dengan membuat peraturan pertanahan. Peraturan ini bertujuan untuk membentangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi perkembangan perekonomian pada umumnya.

Sebagian besar peraturan yang ada membahas tentang larangan alih fungsi lahan sawah beririgasi teknis ke penggunaan non pertanian, lahan subur, pemanfaatan lahan kosong dan batasan luas lahan untuk izin usaha. Secara implisit berarti peraturan tersebut tidak berlaku untuk lahan sawah yang beririgasi teknis, yaitu sawah irigasi sederhana dan tadah hujan. Karena peraturannya ditekankan hanya untuk sawah beririgasi teknis, maka memungkinkan untuk melakukan alih fungsi lahan dengan cara mengkondisikan sawah beririgasi menjadi sawah yang tidak beririgasi. Keadaan ini banyak terjadi dilapangan, terutama pada lahan sawah beririgasi di sekitar pemukiman dan perkotaan. Hal tersebut telah dibuatkan peraturan, namun sulit untuk dikontrol, terutama untuk penggunaan pemukiman individual yang tidak memerlukan izin yang terlalu rumit layaknya jika diperuntukkan untuk usaha. Bagi badan usaha sendiri masih memungkinkan karena harga tanah yang cenderung meningkat.

Ketidak jelasan ganjaran atau sanksi yang akan diberikan bagi yang melanggar aturan yang ada. Alih fungsi lahan, baik lahan sawah beririgasi maupun tidak, terus berkembang seperti tanpa kendali. Hal tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang ada hanya berisi larangan sehingga kurang efektif karena tidak dilengkapi sistem pemberian sanksi bagi pelanggar dan sistem penghargaan atau insentif bagi yang patuh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian (*Sumber : Iwan Isa, BPN 2004*) Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain:

- a. Faktor Kependudukan. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan

tambahan permintaan lahan akibat peningkatan intensitas kegiatan masyarakat, seperti lapangan golf, pusat perbelanjaan, jalan tol, tempat rekreasi, dan sarana lainnya.

- b. Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian antar alain pembangunan real estate, kawasn industri, kawasan perdagangan, dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan yang luas, sebagian diantaranya berasal dari lahan pertanian termasuk sawah. Hal ini dapat dimengerti, meningat lokasinya dipilih sedemikian rupa sehingga dekat dengan pengguna jas ayang terkonsentrasi di perkotaan dan wilayah di sekitarnya (sub urban area). Lokasi sekitar kota, yang sebelumnya didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, menjadi sasaran pengembangan kegiatan non pertanian mengingat harganya yang relatif murah serta telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang seperti jalan raya, listrik, telepon, air bersih, dna fasilitas lainnya. Selain itu, terdapat keberadaan “sawah kejeprit” yakni sawah-sawah yang tidak terlalu luas karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi perumahan atau kawasan industri, sehingga petani pada lahan tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan air, tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya, yang memaksa mereka untuk mengalihkan atau menjual tanahnya.
- c. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk berusaha tani disebabkan oleh tingginya biata produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu, karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non pertanian, atau lainnya), seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahan pertaniannya.
- d. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
- e. Degradasi lingkungan, antara lain kemarau panjang yang menimbulkan kekurangan air untuk pertanian terutama sawah; penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan yang berdampak pada peningkatan serangan hama tertentu akibat musnahnya predator alami dari hama yang bersangkutan, serta pencemaran air irigasi; rusaknya lingkungan sawah sekitar pantai mengakibatkan terjadinya instruksi (penyusupan) air laut ke daratan yang berpotensi meracuni tanaman padi.

- f. Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor menjanjikan keuntungan jangka pendek lebih tinggi guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang kurang memperhatikan kepentingan jangka panjang dan kepentingan nasional yang sebenarnya penting bagi masyarakat secara keseluruhan.
- g. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum (*Law Enforcement*) dari peraturan-peraturan yang ada.

#### 2.4 Dampak Alih fungsi lahan pertanian

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian mengakibatkan dampak positif dan dampak negatif (Handoyo, 2010). Dampak positif yang dirasakan adalah :

- a. Terbuka lapangan kerja di sektor non-pertanian (seperti jasa konstruksi dan industri); dan
- b. Tersediannya perumahan bagi sebagian penduduk Indonesia.

Dampak negatif :

- a. Berkurangnya lahan sawah mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan;
- b. Berkurangnya luas sawah mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila pekerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meningkatkan angka pengangguran;
- c. Kerugian akibat sudah diinvestasikannya dana untuk mencetak sawah dan pengadaan sarana-prasarana pengairan.
- d. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri, sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh, sehingga meningkatkan luas tanah tidur yang pada gilirannya menimbulkan konflik sosial, seperti penjarahan tanah; dan
- e. Berkurangnya ekosistem sawah, terutama di Pulau Jawa yang mempunyai tingkat produktivitas tinggi, sedangkan percontakan sawah baru yang menggunakan biaya sangat besar di luar pulau Jawa tidak memberikan hasil yang memuaskan. Departemen PU menyatakan bahwa membangun lahan sawah beririgasi teknis pada tahun 1996 membutuhkan biaya hingga Rp 9 juta/ha. Dengan menggunakan perkiraan tersebut pada nilai kini maka kerugian akibat investasi lahan sawah yang hilang disebabkan adanya konversi lahan sawah

cukup besar. Selain itu, perعتakan sawah baru umumnya membutuhkan waktu lebih dari 10 tahun.

## 2.5 Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian

Berdasarkan Sadyohutomo (2009), salah satu pendekatan dalam upaya pengendalian konversi penggunaan tanah pertanian dalam rangka menuju swasembada pangan dan mempertahankan fungsi ekologis adalah menggalakan dukungan dari petani dan petani akan mendukung jika:

- a Mereka terlibat dalam proses pembuatan keputusan dalam perencanaan penggunaan tanah tingkat lokal, dengan kata lain, perencanaan partisipatif seharusnya digalakkan sebagai pengganti perencanaan dari atas ke bawah; dan
- b Mereka menerima cukup informasi mengapa harus persawahan dilindungi, hal ini menciptakan kesadaran penduduk terhadap pentingnya masalah tersebut.

Sampai saat ini masih sangat banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan berbagai instrumen kebijakan sehingga tingkat efektivitasnya rendah. Dijelaskan sebelumnya, selain efektivitas peraturan yang rendah faktor sosial dan ekonomi dari petani juga mempengaruhi laju konversi lahan pertanian.

Oleh karena itu, upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian memerlukan peninjauan kepada petani karena petani merupakan pelaku yang langsung terlibat dalam perusahaan lahan pertanian dan mengingat bahwa alih fungsi lahan merupakan keputusan individu yang sangat mendasar, dan sangat sulit untuk mengontrol individu dalam pemanfaatan lahan sendiri. Dalam perkembangannya, penting untuk mengarahkan pandangan petani, memperhitungkan pendapat petani, dan melibatkan petani sejak awal upaya pengendalian.

Secara teoritis, petani didefinisikan sebagai orang yang seluruh atau sebagian mata pencahariannya didapat dari sektor pertanian. (Teken, 1984 dalam Setiawan, 2012). Landsberger, 1981 (dalam Setiawan, 2012) menyebut petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang ia sendiri sudah lama terkait oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan.

## 2.6 Faktor Kunci Keberlanjutan Pertanian Perkotaan

**Tabel 2.1 Faktor pengungkit keberlanjutan pertanian perkotaan**

Dimensi	Faktor pengungkit keberlanjutan	Faktor dominan kebutuhan <i>Stakeholders</i>
Ekologi	1. Luas pekarangan 2. Jenis tanaman dominan	1. Perluasan lahan/ruang usaha tani.

Dimensi	Faktor penguangkit keberlanjutan	Faktor dominan kebutuhan Stakeholders
Ekonomi	3. Luas RTH produktif	2. Jenis-jenis tanaman hortikultura
	4. Kondisi pengairan	
Sosial	5. Pemberian insentif/kompensasi	3. Penguatan modal usaha tani
	6. Kontribusi pendapatan usaha tani	
	7. Modal kelompok tani	
	8. Perluasan areal usaha tani	
	9. Tataniaga dan pemasaran	
	10. Laju pertumbuhan penduduk	
	11. Tekanan penduduk terhadap lahan	
Kelembagaan	12. Intensitas penyuluhan pertanian	4. Penyuluhan dan kelembagaan pertanian. 5. Kerjasama antar stakeholders sektor terkait
	13. Tingkat partisipasi kaum ibu	
	14. Tingkat pendidikan dan keterampilan petani	
	15. Kelembagaan penyuluhan	
	16. Organisasi pertanian kaum ibu	
	17. Otoritas pengendalian dan perlindungan lingkungan	
	18. Aturan pertanian perkotaan.	
	19. Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan.	
Teknologi	20. Jenis penerapan teknologi budidaya.	6. Jaminan pasar oleh pemerintah. 7. Penguatan kelembagaan tani. 8. Jaminan/kompensasi kehilangan hak-hak. 9. Pengembangan komoditas dan teknologi ramah lingkungan.
	21. Teknologi pengairan	

Sumber : sampeliling at al.( 2012)

### 1.7 Peraturan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pemerintah sejak lama telah membuat peraturan-peraturan pengendalian konversi lahan pertanian, berikut adalah peraturan-peraturan terkait alih fungsi lahan pertanian :

**Tabel 2.2 Peraturan Terkait Konversi Lahan Pertanian**

No.	Peraturan	Isi Kebijakan
1	PP. 26 Tahun 2008	<p>Pasal 108 :</p> <p>Peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan pertanian disusun dengan memperhatikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>permanfaatan ruang untuk permukiman petani dengan kepadatan rendah; dan</li> <li>ketentuan pelarangan alih fungsi lahan menjadi lahan budi daya non pertanian kecuali untuk pembangunan sistem jaringan prasarana utama.</li> </ol> <p>Pasal 8, ayat 2 huruf d:</p> <p>Mengembangkan dan melestarikan kawasan budi daya pertanian pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.</p>

No.	Peraturan	Isi Kebijakan
		Dengan penjelasan : Strategi mengembangkan dan mempertahankan kawasan budi daya pertanian dilaksanakan, antara lain, dengan mempertahankan lahan sawah beririgasi teknis di kawasan yang menjadi sentra produksi pangan nasional
		Pasal 5: Lahan Pertanian Pangan yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat berupa: a. lahan beririgasi; b. lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan/atau c. lahan tidak beririgasi.
		Pasal 7: Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan pada Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan atau di luar Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan berada pada Kawasan Perdesaan dan/atau pada kawasan perkotaan di wilayah kabupaten/kota.
2	UU. No.41 Tahun 2009	Pasal 8: Dalam hal di wilayah kota terdapat lahan pertanian pangan, lahan tersebut dapat ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk dilindungi. Pasal 46: Penyediaan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (3) huruf d dilakukan atas dasar kesesuaian lahan, dengan ketentuan sebagai berikut: a. paling sedikit tiga kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan beririgasi; b. paling sedikit dua kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan c. paling sedikit satu kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan tidak beririgasi.
3	PP. No.12 Tahun 2012	Pasal 25: a. Tingkat fragmentasi lahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf e didasarkan pada fragmentasi pada satu hamparan. b. Insentif diprioritaskan diberikan pada Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang tidak mengalami fragmentasi pada satu hamparan. Dengan Penjelasan: Yang dimaksud dengan “tidak mengalami fragmentasi” adalah lahan merupakan satu kesatuan dan tidak terbagi dalam kepemilikan yang lebih kecil. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mempertahankan skala usaha tani yang ekonomis dan tidak menimbulkan peluang untuk terjadinya alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi lahan lainnya, terutama yang disebabkan akibat tekanan sosial ekonomi pada pemilik lahan.

## 2.7 Studi Terdahulu

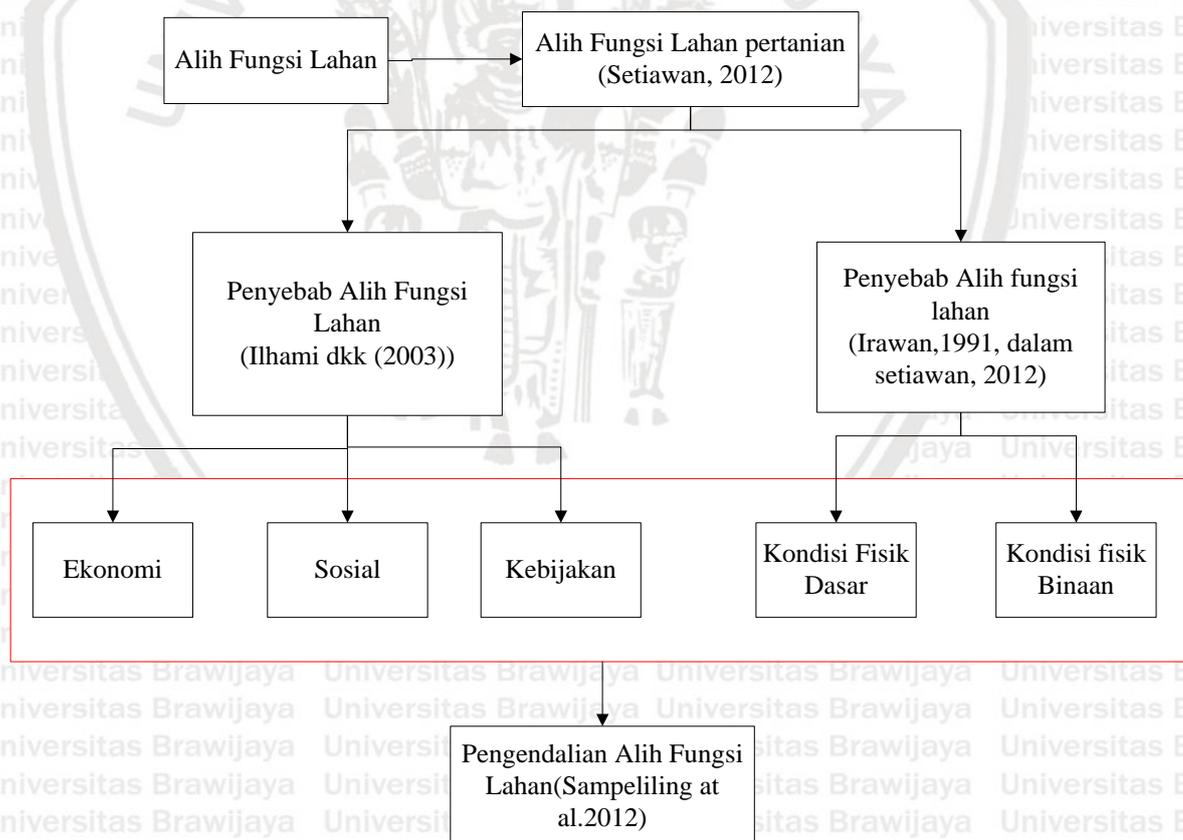
**Tabel 2.3 Studi Terdahulu**

Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode analisis	Output	Perbedaan dan Kesamaan
Emil dan Adjie, 2013	menentukan arahan pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi</li> <li>• Harga jual komoditas</li> <li>• biaya irigasi</li> </ul>	analisis korelasi	Faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian dan	Memeiliki kesamaan beberapa variabel yang diteliti. Dan penelitian ini menggunakan lebih

Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode analisis	Output	Perbedaan dan Kesamaan
	konversi lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biaya input</li> <li>• pendapatan sektor non pertanian</li> <li>• perbedaan harga</li> <li>• jumlah anggota keluarga usia produktif</li> <li>• tingkat pendidikan</li> <li>• biaya transportasi</li> <li>• biaya informasi</li> </ul>	analisis cluster analisis deskriptif	arahan pengendalian konversi lahan	banyak analisis dan tidak hanya menyimpulkan faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan tetapi juga sampai ke tahapan pembuatan arahan pengendalian.
<b>Sudirman et al, 2010</b>	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• nilai produk pertanian</li> <li>• luas sawah irigasi teknis</li> <li>• proporsi penggunaan lahan pertanian terhadap luas desa</li> <li>• kepadatan penduduk</li> <li>• pendidikan masyarakat</li> <li>• harga lahan</li> <li>• pajak lahan</li> </ul>	analisis faktor	faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian	Memiliki kesamaan variabel, analisis yang dipakai dalam penelitian juga sama yaitu analisis faktor. Akan tetapi lokasi penelitian tersebut berada dipinggiran kota, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang adalah di dalam kota.
Rindang, 2013	Menganalisis preferensi petani dalam mempertahankan lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan sebagai sumber pangan</li> <li>• Lahan sebagai sumber pendapatan</li> <li>• Lahan sebagai jaminan usaha</li> <li>• Kepemilikan lahan</li> <li>• Kepemilikan lahan sebagai status sosial</li> <li>• Bantuan modal</li> <li>• Subsidi usaha tani</li> <li>• Bantuan sarana prasarana</li> <li>• Bantuan teknologi usaha tani</li> <li>• Pengadaan asuransi usahatan</li> <li>• Pajak lahan</li> <li>• Kompensasi menjual lahan</li> <li>• Terdapat pilihan</li> </ul>	Analisis faktor	Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan	Variabel yang diteliti sama hanya satu yang berbeda. Analisis yang dipakai adalah analisa faktor. Lokasi penelitian tersebut berada dipinggiran kota, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang adalah di dalam kota.

Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode analisis	Output	Perbedaan dan Kesamaan
		pekerjaan lain • Citra usaha tani • Modal sosial (rasa sayang) pada lahan • Rekayasa pembeli • Biaya usahatani • Keuntungan usaha tani • Resiko gagal panen • Luas kepemilikan lahan • Jaminan kesejahteraan dari usahatani • Harga lahan • Desakan ekonomi • Ketersediaan buruh tani.			

## 2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

### BAB III

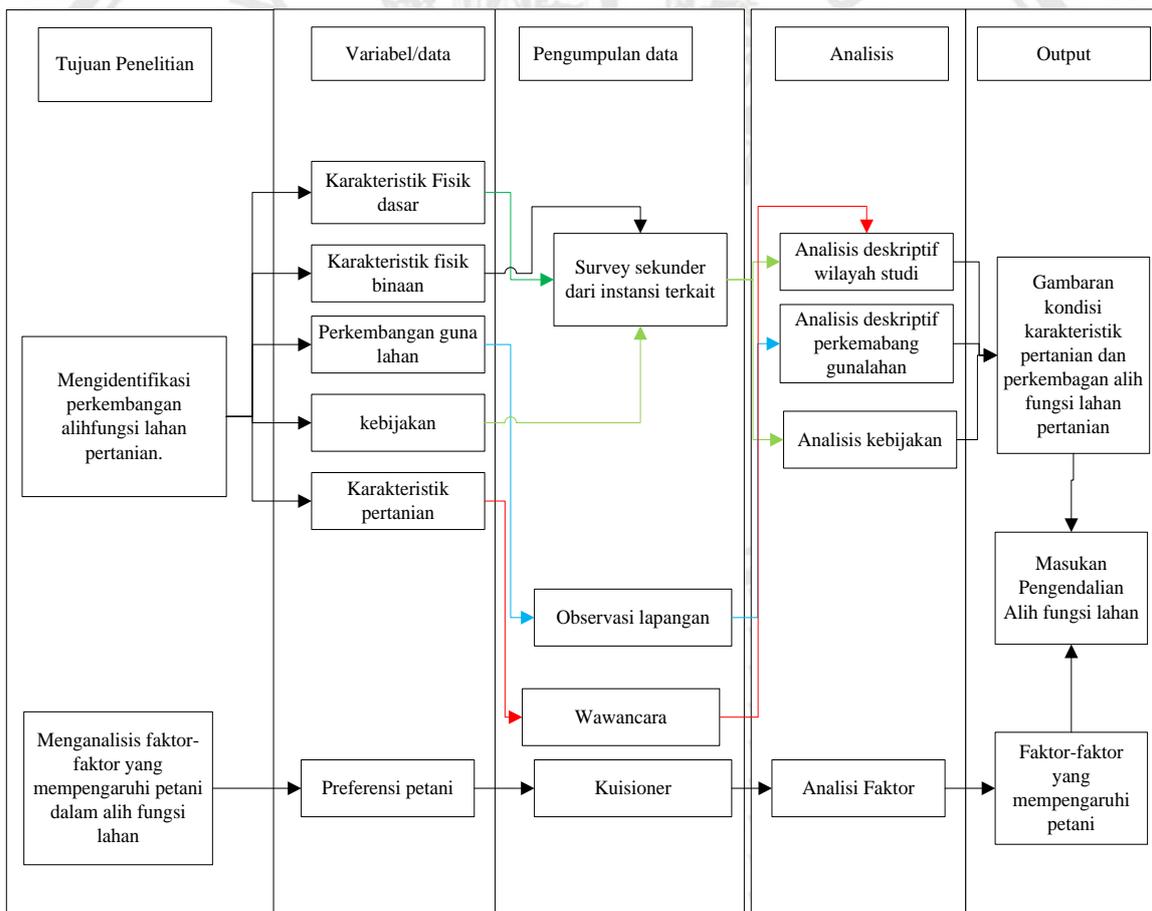
## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat. (Nazir, 1998).

### 3.2 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang secara sistematis membentuk suatu diagram alir penelitian. Diawali dari identifikasi masalah yang terdapat dilokasi studi, pengumpulan data dan tahap analisis sampai dapat output. Dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram alir

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dipakai agar proses identifikasi dan analisa yang dilakukan di dalam penelitian ini nantinya akan menjadi lebih terfokus dan terarah. Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai objek studi, dapat pula diartikan variabel merupakan faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Penentuan variabel penelitian dilakukan dengan cara memilih terlebih dahulu beberapa indikator yang diidentifikasi secara jelas, sehingga variabel-variabel tersebut memiliki sub-sub variabel yang benar-benar diperlukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam studi ini. Berikut merupakan penjabaran variabel penelitian :

**Tabel 3.1 Variabel penelitian**

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Dasar Penelitian
<b>Mengidentifikasi</b>	○ Karakteristik	○ Kondisi fisik dasar :	- Subroto & Susetyo.
<b>Perkembangan alih fungsi lahan pertanian.</b>	Wilayah Studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Batas wilayah</li> <li>▪ Luas wilayah</li> <li>▪ Jenis tanah</li> <li>▪ Iklim/curah hujan</li> <li>▪ Topografi</li> </ul>	(2016)
		○ Fisik binaan:	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Irigasi</li> <li>▪ Transportasi</li> </ul>	
		○ Karakteristik pertanian:	Teken (dalam hanafie,2010)
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sistem hulu sampai dengan hilir.</li> <li>▪ Sistem penunjang</li> </ul>	
	○ Perkembangan Guna Lahan.	○ Kondisi guna lahan :	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan pertanian</li> <li>• Lahan non pertanian</li> </ul>	
		○ Kebijakan terkait alih fungsi lahan.	
<b>Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam alihfungsi lahan pertanian.</b>	Pendapat pemilik lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan sebagai sumber pangan</li> <li>• Lahan sebagai sumber pendapatan</li> <li>• Lahan sebagai jaminan</li> </ul>	Baiq Rindang,(2013)

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Dasar Penelitian
		usaha	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan lahan</li> <li>• Kepemilikan lahan sebagai status sosial</li> <li>• Bantuan modal</li> <li>• Subsidi usaha tani</li> <li>• Bantuan sarana prasarana</li> <li>• Bantuan teknologi</li> </ul>	
		usaha tani	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan asuransi usahatan</li> <li>• Terdapat pilihan pekerjaan lain</li> <li>• Rekeyasa pembeli</li> <li>• Biaya usahatan</li> <li>• Keuntungan usaha tani</li> <li>• Resiko gagal panen</li> <li>• Luas kepemilikan lahan</li> <li>• Harga lahan</li> <li>• Desakan ekonomi</li> <li>• Kesiediaan buruh tani.</li> <li>• Tataniaga pemasaran</li> </ul>	Sampeliling et al. ( 2012)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a) Observasi lapangan

Observasi adalah pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002:133).

**Tabel 3.2 Observasi Lapangan**

Variabel	Sub-Variabel	Jenis data	Tujuan
Karakteristik	Karakteristik fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan Drainase</li> </ul>	Untuk mengetahui
Wilayah Studi	binaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan Jalan</li> </ul>	kondisi dan

			ketersediaan prasarana pertanian
<b>Perkembangan guna lahan</b>	Kondisi guna lahan	• Data Peta alih fungsi lahan pertanian eksisting	Untuk mengetahui perubahan guna lahan.

#### b) Wawancara dan Kuisisioner

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis

**Tabel 3.3 Wawancara**

Variabel	Sub-variabel	Jenis data	Tujuan
<b>Karakteristik wilayah studi</b>	Karakteristik pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem penunjang</li> <li>• Sisetm hulu hilir</li> </ul>	Untuk mengetahui kondisi sistem pertanian.

Kuesioner atau daftar pertanyaan adalah teknik pengumpulan dengan melakukan pembagian dafatar pertanyaan langsung ke objek penelitian, sehingga data yang penulis kumpulkan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung.

**Tabel 3.4 Kuisisioner**

Variabel	Sub variabel	Jenis data	tujuan
<b>Faktor-faktor yang mempengaruhi petani.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan sebagai sumber pangan</li> <li>• Lahan sebagai sumber pendapatan</li> <li>• Lahan sebagai jaminan usaha</li> <li>• Kepemilikan lahan</li> <li>• Kepemilikan lahan sebagai status sosial</li> <li>• Bantuan modal</li> </ul>	kumpulan variabel atau faktor yang berpengaruh pada petani.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan.

Variabel	Sub variabel	Jenis data	tujuan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subsidi usaha tani</li> <li>• Bantuan sarana prasarana</li> <li>• Bantuan teknologi usaha tani</li> <li>• Pengadaan asuransi usahatan</li> <li>• Terdapat pilihan pekerjaan lain</li> <li>• Rekayasa pembeli</li> <li>• Biaya usahatan</li> <li>• Keuntungan usaha tani</li> <li>• Resiko gagal panen</li> <li>• Luas kepenilikan lahan</li> <li>• Harga lahan</li> <li>• Desakan ekonomi</li> <li>• Kesiediaan buruh tani.</li> <li>• Tataniaga pemasaran</li> </ul>		

### 3.5 Populasi

Menurut Warsito (1992: 49), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari mausia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah pemilik lahan pertanian di Kota Kediri.

### 3.6 Sampel

Analisis yang akan dipakai adalah analisis faktor. Menurut Malhotra (1993) dalam Hidayat (2011) mengatakan bahwa ukuran sampel minimal adalah 4 atau 5 kali jumlah variabel. Jumlah variabel yang diteliti adalah 10 variabel jika dikalikan 5 maka jumlah minimal sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota untuk terpilih sebagai sampel, atau biasa disebut *probability sampling*. Teknik yang dipakai adalah *simple random*

*sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011:82).

Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *linear time function*. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui, maka dari itu metode yang dipakai adalah *linear time function* yang tidak menggunakan jumlah populasi dalam penentuan jumlah sampel tetapi menggunakan estimasi waktu penelitian. Rumus yang dipakai dalam perhitungan yaitu:

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Dengan :

n = Banyaknya sampel yang terpilih

T = Waktu yang tersedia untuk penelitian (jam)

t<sub>0</sub> = Waktu tetap (jam)

t<sub>1</sub> = Waktu yang digunakan untuk sampling unit (jam)

Perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus diatas adalah sebagai berikut :

$$T = 7 \text{ hari} \times 24 \text{ jam/hari} = 168 \text{ jam}$$

$$t_0 = 5 \text{ jam/hari} \times 7 \text{ hari} = 35 \text{ jam}$$

$$t_1 = 0,33 \text{ jam/hari} \times 7 \text{ hari} = 2,5 \text{ jam}$$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1} = \frac{168 - 35}{2,5} = \frac{133}{2,5} = 53$$

Waktu yang dipakai dalam penyebaran kuisisioner adalah selama tujuh hari, sedangkan waktu yang dipakai dalam sehari adalah lima jam karena pengambilan sampel adalah siang, sore dan malam hari saat petani atau selaku responden biasanya sudah ada dirumah. Sedangkan estimasi waktu yang digunakan untuk sampling satu orang responden yaitu 20 menit atau 0,33 jam. Berdasarkan hitungan di atas, jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 53 responden. Sehingga jumlah sampel tersebut dapat memenuhi minimal sampel yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu sebanyak 50 sampel.

### 3.7 Metode Analisis

#### 3.7.1 Analisis Deskriptif Karakteristik Pertanian

Analisis ini dipakai untuk menggambarkan bagaimana kondisi karakteristik wilayah studi yang di dalamnya membahas mengenai kondisi fisik dasar, kondisi fisik binaan yang berhubungan dengan pertanian, dan juga membahas mengenai sistem pertanian. Kemudian analisis deskriptif kebijakan mengenai peraturan alihfungsi lahan yang ada dilokasi studi.

Penggunaan analisis ini bertujuan akan didapatkan hasil penjabaran mengenai potensi dan masalah yang ada di wilayah studi terkait kegiatan pertanian atau usahatani. Dengan analisis ini akan diketahui bagaimana keadaan kondisi fisik dasar dan binaan yang berhubungan dengan pertanian.

### 3.7.2 Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian

Analisis alih fungsi lahan pertanian menggunakan metode deskriptif dengan menjabarkan perubahan guna lahan pertanian dan non pertanian di wilayah studi dan agar dapat diamati dengan lebih mudah maka dilakukan melalui tinjauan pada tahun 2003-2007, 2007-2011 dan 2011-2016.

Cara analisisnya yaitu dengan teknik pemetaan, mengoverlay peta dari tahun 2003-2007, 2007-2011 dan 2011-2016. sehingga terlihat perubahan-perubahan setiap tahun tersebut. Maka akan terlihat bagaimana perkembangan alih fungsi lahannya. Kemudian dibahas juga penyebab terjadinya alih fungsi lahan yang terjadi pada tahun-tahun tersebut.

### 3.7.3 Analisis Faktor

Analisi yang akan dipakai adalah analisis faktor yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh bagi petani di wilayah studi agar mempertahankan lahan pertaniannya, dan motivasi petani untuk tidak mempertahankan lahannya. Dengan cara menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari sejumlah variable yang diteliti.

Data yang digunakan untuk dalam analisis faktor adalah data kuantitatif (interval, rasio. Analisis faktor dilakukan melalui tahapan berikut :

#### a. Uji Validitas dan Realibilitas

Penelitian yang menggunakan metode angket perlu dilakukan uji validitas.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui ke validan atau kesesuaian angket yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari responden. Uji validitas *Product Momen Pearson Correlation* dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan masing-masing item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian

Berikut merupakan dasar penentuan valid atau tidak valid :

- i. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid
- ii. Jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.

Selanjutnya adalah melakukan uji realibilitas, yaitu analisis statistik untuk mengetahui tingkat realibilitas dari instrumen penelitian yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas adalah jika nilai Alpha lebih besar dari  $r$  tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika nilai Alpha lebih kecil dari  $r$  tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

b. Uji KMO MSA

Uji KMO merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Analisis faktor dikatakan tepat apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1 dan sebaliknya jika nilai KMO kurang dari 0,5 berarti analisis faktor tidak tepat. Pada hasil KMO MSA dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai KMO MSA adalah 0.611, sehingga 15 indikator variabel yang telah ditentukan dapat dianalisis lebih lanjut

Selain pengecekan terhadap KMO MSA, dilakukan juga pengecekan *Anti Image Matrices* untuk mengetahui variabel-variabel secara keseluruhan apakah layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian.

Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut: (Santoso, 2006: 20)

- i.  $MSA = 1$ , variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- ii.  $MSA > 0,5$ , variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- iii.  $MSA < 0,5$ , variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

c. Ekstraksi faktor

Melakukan ekstraksi faktor dengan melihat tabel *Total Variance Explained*. Tabel tersebut dapat menunjukkan besarnya presentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor-faktor yang terbentuk. Di dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *Eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk

Untuk menentukan beberapa komponen/faktor yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total, maka dilihat dari besarnya nilai *Eigenvalue*, komponen dengan nilai *Eigenvalue*  $> 1$  adalah komponen yang dipakai. Kolom *Cumulative %* menunjukkan presentase kumulatif varian yang dapat dijelaskan oleh faktor

d. Interpretasi faktor

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit untuk diinterpretasikan, karena faktor-faktor itu berkorelasi dengan banyak variabel dalam matrik faktor. Untuk itu diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas bobot faktor (*faktor loading*) dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan di dalam rotasi faktor adalah setiap faktor mempunyai bobot yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Bobot tersebut mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan dalam faktor, yaitu bobot dengan nilai paling besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel saling terkait.

Metode rotasi faktor yang dipakai adalah rotasi orthogonal. Metode rotasi orthogonal yang digunakan adalah metode varimax yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan loading yang tinggi pada suatu faktor.

e. Penamaan faktor

Menurut Ghozali (2006) pemberian nama faktor baru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- i. Nama faktor harus mewakili variabel yang tercakup
- ii. Jika terdapat item variabel yang berbeda, nilai *loading faktor* yang paling tinggi (urutan dalam satu kelompok faktor) dapat dijadikan nama faktor.
- iii. Jika hubungan antar item dalam satu kelompok faktor sangat jauh, maka pemberian nama faktor boleh lebih dari satu nama.

3.8 Desain Survei

Tabel 3.5 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber data	Metode	Metode analisis	Output
					<b>pengumpulan data</b>		
1	Mengidentifikasi perkembangan alih fungsi lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Karakteristik Wilayah Studi</li> <li>○ Perkembangan guna lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kondisi fisik dasar :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Batas wilayah</li> <li>▪ Luas wilayah</li> <li>▪ Jenis tanah</li> <li>▪ Iklim/curah hujan</li> <li>▪ Topografi</li> </ul> </li> <li>○ Fisik binaan:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jaringan drainase</li> <li>▪ Jaringan Jalan</li> </ul> </li> <li>○ Karakteristik pertanian:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sistem hulu sampai dengan hilir.</li> <li>▪ Sistem penunjang</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ RTRW Kota Kediri 2010-2030</li> <li>○ RTRW Kota Kediri 2010-2030</li> <li>○ Wilayah studi</li> <li>○ Komunitas /pelaku pertanian</li> <li>○ RTRW Kota Kediri 2010-2030</li> <li>○ Badan Pusat Statistika.</li> <li>○ Kebijakan terkait alih Kebijakan tata ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Survey sekunder</li> <li>○ Survey primer</li> <li>○ Survey primer:</li> <li>▪ Opservasi lapangan</li> <li>▪ Wawancara</li> <li>○ Survey primer</li> <li>○ Survey skunder</li> <li>○ Survey</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Analisis deskriptif kondisi wilayah studi</li> <li>○ Analisis deskriptif perkembangan guna lahan.</li> <li>○ Analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi</li> <li>Perkembangan alih fungsi lahan pertanian.</li> </ul>

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode analisis	Output
2	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan pertanian..	Pendapat pemilik lahan pertanian	fungsi lahan pertanian <ul style="list-style-type: none"> <li>Lahan sebagai sumber pangan</li> <li>Lahan sebagai sumber pendapatan</li> <li>Lahan sebagai jaminan usaha</li> <li>Kepemilikan lahan</li> <li>Kepemilikan lahan sebagai status sosial</li> <li>Bantuan modal</li> <li>Subsidi usaha tani</li> <li>Bantuan sarana prasarana</li> <li>Bantuan teknologi usaha tani</li> <li>Pengadaan asuransi usahataninya</li> <li>Terdapat pilihan pekerjaan lain</li> <li>Rekayasa pembeli</li> </ul>	dan kebijakan pertanian. Komunitas/ pelaku pertanian	sekunder Survery primer dengan kuisioner	kebijakan yang memuat alih fungsi lahan Analisis Faktor dan Analisis deskriptif	faktor-faktor yang mempengaruhi petani.

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber data	Metode	Metode analisis	Output
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya usahatani</li> <li>• Keuntungan usaha tani</li> <li>• Resiko gagal panen</li> <li>• Luas kepemilikan lahan</li> <li>• Harga lahan</li> <li>• Desakan ekonomi</li> <li>• Ketersediaan buruh tani.</li> <li>• Tataniaga pemasaran</li> </ul>		<b>pengumpulan data</b>		

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Kondisi Fisik Dasar Wilayah Studi

##### 4.1.1 Batas Wilayah dan Luas Wilayah

Secara geografis, Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 km<sup>2</sup>. Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Secara administratif, Kota Kediri terbagi menjadi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren dan terdiri dari 46 Kelurahan, berada di tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kec. Gampengrejo, Kec. Ngasem dan Kec. Grogol
- b. Sebelah Selatan : Kec. Kandat dan Kec. Ngadiluwih
- c. Sebelah Timur : Kec. Wates dan Kec. Gurah
- d. Sebelah Barat : kec. Grogol dan Kec. Semen

Wilayah Kota Kediri, secara administratif terbagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Kota, dengan luas wilayah 14,900 Km<sup>2</sup> terdiri dari 17 Kelurahan
- b. Kecamatan Mojoagung, dengan luas wilayah 24,601 Km<sup>2</sup> terdiri dari 14 Kelurahan
- c. Kecamatan Pesantren (Lokasi Studi), dengan luas wilayah 23,903 Km<sup>2</sup> terdiri dari 15 Kelurahan

Lokasi studi berada di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Pesantren dipilih sebagai lokasi studi karena lahan pertanian di Kecamatan Pesantren lebih luas bila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Kediri. Batas-batas wilayah pesantren sebagai berikut :

- a. Batas wilayah utara : Kecamatan Ngasem
- b. Batas wilayah timur : Kecamatan Gurah
- c. Batas wilayah selatan : Kecamatan Ngadiluwih dan Kandat
- d. Batas wilayah barat : Kecamatan Kota

##### 4.1.2 Jenis Tanah

Kota Kediri terdiri atas berbagai macam jenis batuan dan tanah, berdasarkan Geologi lembar Kediri, Jawa yang dibuat oleh Departemen Pertambangan dan Energi Republik Indonesia tataan stratigrafi terdapat batuan sedimen, batuan gunung api dan aluvium yang diperkirakan berumur plitosen awal hingga resen.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Mojoroto yaitu kelurahan Dermo, Mrican, Gayam, Bujel, Sukorame, Pojok, Ngampel, Mojoroto, Bandar Lor, Bandar kidul, Banjarmlati dan Tamanan memiliki endapan alluvium yang terdiri atas elemen kerakal, kerikil, pasir lempung, lumpur dan sisa tumbuhan. Bahannya berwarna kelabu-kuning keruh-kehitaman, mudah lepas atau gembur. Pada Kecamatan Kota, jenis batuan yang ada adalah tuf vulkan intermedier dengan kedalaman tanah lebih dari 25 centimeter dan bertekstur tanah halus. Untuk Kecamatan Pesantren, berdasarkan jenis batuan termasuk dalam jenis batuan endapan lahar yang sebagian besar dari berasal Gunung Kelud dan sebagian kecil dari G. Anjasmara dan G. Kawi – Butak. Endapan lahar ini melampar pada kaki gunung, lereng gunung dan lembah sungai, dan diduga berupa lahar panas, lahar dingin dan lahar longoran. Jenis batuan ini memiliki ketebalan puluhan sampai ratusan meter. Memiliki kedalaman efektif tanah lebih dari 25 cm dan bertekstur halus.

Jenis tanah di wilayah Kota Kediri adalah alluvial coklat kelabu, mediteran dan regosol. Sesuai dengan karakteristik jenis tanah tersebut, yaitu tanah alluvial, memiliki sifat fisik di antaranya memiliki daya adsorpsi tinggi, permeabilitas rendah, dan kepekaan erosinya besar. Di samping itu, tanah aluvial banyak dijumpai di kawasan datar (kemiringan rendah), jadi erodibilitas tinggi tidak terlalu berpengaruh pada kemungkinan terjadinya erosi. Namun karena memiliki permeabilitas rendah, maka pembangunan di atas tanah aluvial memerlukan perencanaan sistem drainase yang cermat agar tidak terjadi genangan yang dapat merugikan. Sedangkan untuk berjenis tanah mediteran juga dijumpai di wilayah perencanaan, dengan memiliki sifat yaitu daya adsorpsi sedang, permeabilitas tinggi, dan kepekaan erosinya besar. Tanah mediteran sesuai untuk kawasan terbangun, namun harus mencermati erodibilitasnya yang besar. Jika berada di wilayah yang memiliki sumber air cukup, tanah mediteran sesuai untuk pertanian padi, palawija, tebu, tembakau, dan kapas.

**Tabel 4.1 Jenis tanah dirinci menurut kelurahan di Kec. Pesantren**

No.	Jenis Tanah (Ha)		Jumlah Luas (Ha)
	Kelurahan	Asosiasi aluvial kelabu & aluvial coklat kekelabuan	
1	Blabak	3,16	349,94
2	Bawang	-	357,40
3	Betet	-	178,20
4	Tosaren	94,48	47,92

No.	Kelurahan	Jenis Tanah (Ha)		Jumlah Luas (Ha)
		Asosiasi aluvial & aluvial coklat kekelabuan	Regosol Coklat Kekelabuan	
5	Banaran	21,96	70,44	130,40
6	Ngletih	-	130,40	130,40
7	Tempurejo	-	196,30	196,60
8	Ketami	-	149,60	149,60
9	Pesantren	-	143	143
10	Bangsals	60,60	74,60	135,20
11	Burengan	82,20	20,80	103
12	Tinalan	28,16	64,44	92,60
13	Pakunden	10,92	91,48	102,40
14	Singonegaran	-	99	99
15	Jamsaren	19,92	95,08	115
	Kec.Pesantren	321,49	2.068,60	2.390

Sumber : Kota Kediri dalam Angka 2014

#### 4.1.3 Curah Hujan.

Pada tahun 2015 jumlah hari hujan di Kota Kediri yakni 78 hari, turun dari tahun sebelumnya sebanyak 82 hari. Sebaliknya curah hujan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dari 1.510 mm pada tahun 2014 menjadi 1.706 mm pada tahun 2015. Jumlah curah hujan tertinggi selama tahun 2015 terjadi pada bulan Maret 2015 yakni 370 mm. Hujan tidak terjadi pada bulan Juli dan September 2015, sedangkan pada tahun sebelumnya di bulan Agustus- September

**Tabel 4.2 Rata-rata Curah Hujan di Kota Kediri**

Bulan	Rata-rata curah hujan (mm)		
	2013	2014	2015
Januari	510	266	302
Februari	349	222	344
Maret	240	141	370
April	278	215	176
Mei	222	90	49
Juni	332	58	21
Juli	134	6	0
Agustus	0	2	3
September	0	0	0
Oktober	81	0	12
November	301	220	154
Desember	335	290	275
Total	2.782	1.510	1.706

Sumber: Kota Kediri dalam Angka 2016

## 4.2 Topografi

Kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kelerengan antara 0 s/d 40%. Ketinggian antara 15 – 40% berada di kawasan Gunung Maskumambang dan Gunung Klotok di bagian barat Kecamatan Mojoroto. Untuk Kecamatan Kota kondisi topografinya mayoritas berada pada kelerengan 0 – 2%. Untuk Kecamatan Pesantren kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kelerengan antara 0 s/d 15%. Walaupun wilayah Kota Kediri memiliki kontur berbukit, hampir seluruh wilayah Kecamatan Pesantren berada pada kelerengan 0 – 2% atau dengan kata lain berada pada wilayah lembah. Wilayah Kecamatan Pesantren berada pada ketinggian lebih kurang 67 meter di atas permukaan laut. Inilah yang menyebabkan Kecamatan Pesantren muncul perumahan-perumahan baru yang terdapat pada sawah irigasi teknis. Karena sawah irigasi teknis secara infrastruktur cukup baik untuk perumahan baru ditambah lagi dengan topografi yang datar akan semakin menambah minat untuk membangun perumahan.

## 4.3 Kondisi Fisik Binaan

### 4.3.1 Irigasi

Jenis irigasi yang ada di Kecamatan Pesantren adalah ada irigasi teknis, setengah teknis dan non teknis. Jika dilihat dari jumlahnya, maka Kecamatan Pesantren ini didominasi oleh sawah-sawah dengan jenis irigasi teknis. Dalam hal irigasi petani di Kecamatan Pesantren mengaku tidak mendapatkan masalah, jika saluran irigasinya kering maka para petani memanfaatkan pompa air untuk dapat mengairi sawah-sawahnya. Dapat dilihat ditabel berikut perbedaan jumlah sawah dengan jenis saluran irigasi yang berbeda-beda :

**Tabel Luas Lahan Menurut Jenis Irigasi**

Kecamatan	Teknis	Setengah	Non Teknis	Jumlah
	(Ha)	Teknis (Ha)	(Ha)	
Mojoroto	661	0	16	677
Kota	189	6	219	414
Pesantren	1024	49	81	1154

Sumber: Kota Kediri dalam Angka 2016

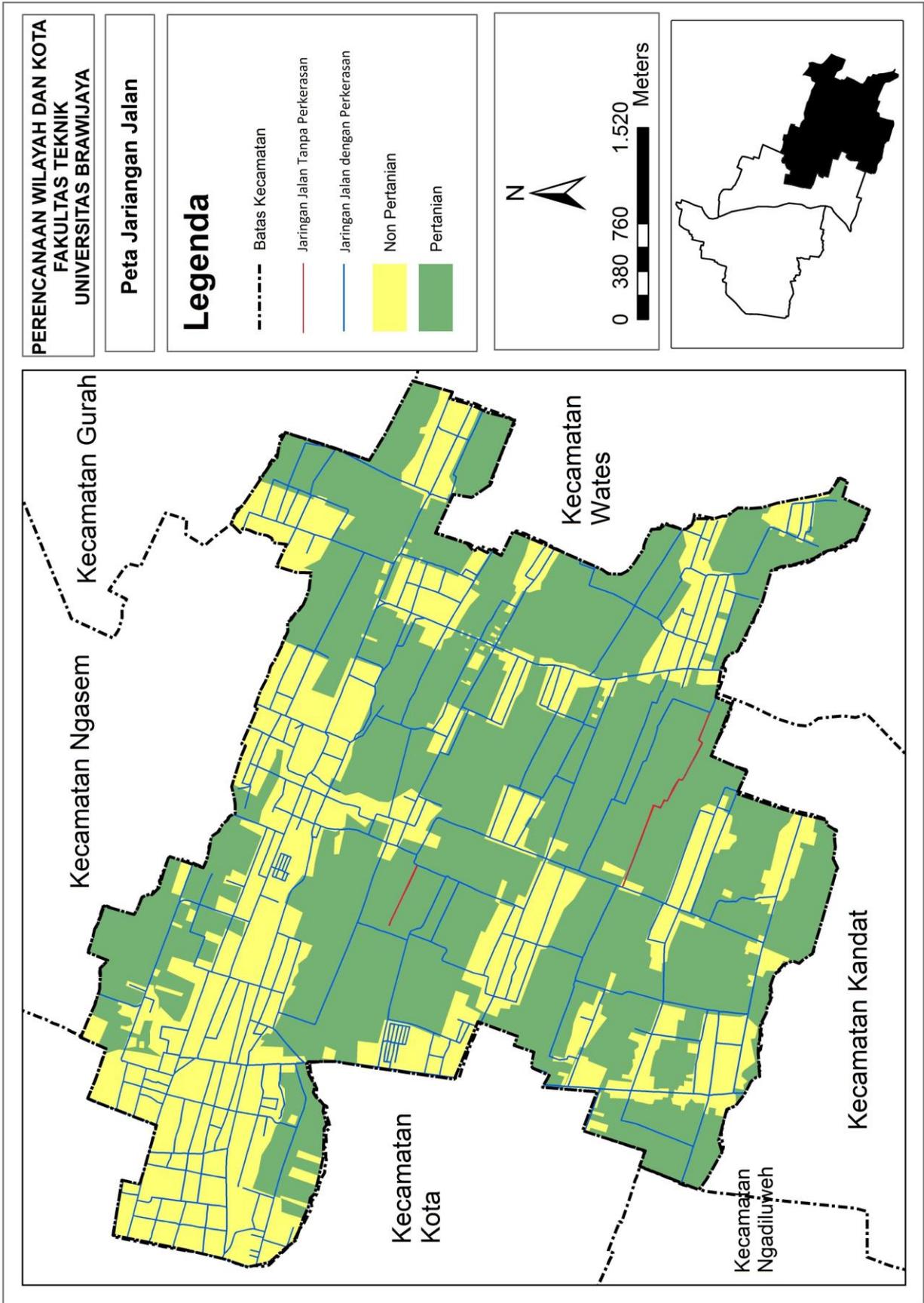
### 4.3.2 Jaringan jalan

Secara umum perkembangan Kota Kediri merupakan gabungan kecenderungan perkembangan ke arah memusat pada sekitar pusat-pusat pertumbuhan wilayah, dimana wilayah terbangun cenderung berkembang dengan orientasi pada pusat-pusat pertumbuhan yang telah terbentuk, sehingga wilayah terbangun berbentuk pola memusat.

Disamping juga terdapat kecenderungan perkembangan linier sepanjang jaringan jalan sebagai wilayah dengan aksesibilitas tertinggi. Perkembangan tata guna lahan didominasi oleh perluasan daerah pemukiman yang merupakan konversi dari wilayah hijau/ruang terbuka. Perkembangan kawasan komersial terlihat relatif terkonsentrasi pada beberapa kawasan dengan perkembangan mengikuti jaringan. Perkembangan kawasan industri lebih terkonsentrasi di wilayah bagian utara, timur serta selatan Kota Kediri.

Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa ruas jaringan jalan memiliki arti penting dalam pengembangan kegiatan di Kota Kediri yaitu sebagai pendukung pengembangan wilayah dan keterkaitannya dengan pusat-pusat pertumbuhan. Selain itu dengan adanya berbagai macam potensi termasuk di dalamnya perdagangan dan jasa, industri, pertanian dan pariwisata maka aspek transportasi tidak akan terelakan lagi untuk menjadi unsur penting dalam pengembangannya.

Di Kecamatan Pesantren hampir semua jaringan jalan memiliki perkerasan aspal. Sehingga memudahkan petani dalam hal distribusi barang dan kegiatan pertanian lainnya. Hanya ada dua jalan yang tidak memiliki aspal, sehingga perlu dibuatkan rencana perbaikan sarana-prasarana jalan terkait perkerasan jalan. Adanya perkerasan jalan akan memperlancar proses distribusi pertanian dan dapat menguntungkan petani terkait distribusi, jika kondisi jalan baik maka akan memperkecil nilai ongkos atau biaya dalam distribusi hasil pertanian. Berikut peta jalan menurut perkerasannya :



Gambar 4.1 Peta Jaringan jalan

## 4.4 Karakteristik Pertanian

### 4.4.1. Sistem Hulu Hilir

Sistem hulu hilir pertanian merupakan sebuah proses yang berlangsung mulai dari penanaman bibit di sawah, pemeliharaan tanaman, waktu panen, sampai dengan pengolahan hingga pemasaran hasil hasil pertanian.

#### A. Hulu

Subsistem hulu merupakan proses pengelolaan tampet usaha pembibitan, penyediaan input produksi, dan sarana produksi. Sarana produksi tersebut meliputi pupuk, obat pembasmi hama, alat pertanian. ketersediaan bibit, pupuk dan obat di wilayah studi tidak memiliki masalah berarti dalam proses pengadaanya, akan tetapi para petani lebih peduli terhadap harga sarana produksi tersebut yang kadang harganya naik. Kebijakan subsidi yang dilaksanakan pemerintah untuk membantu mengurangi harga sarana produksi belum dapat dirasakan oleh seluruh responden. Sedangkan untuk alat-alat pertanian para responden mengatakan mereka dapat memanfaatkan yang dipunya dari kelompok tani, alat yang ada terbatas, sehingga harus digunakan secara bergantian misalnya seperti bajak sawah umumnya disetiap kelurahan terdapat satu sampai dua saja. Sehingga dalam pemakaiannya harus secara bergantian.

Kemudian mengenai ketersediaan tenaga kerja pertanian sebagai bagian penting dalam kegiatan usaha tani semakin langka keberadaannya, usia yang tidak lagi produktif untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dibidang pertanian ini tentu saja menuntut adanya regenerasi, sehingga bisa menjamin tetap bergulirnya aktivitas pertanian. Generasi muda pada usia produktif yang semestinya menjadi generasi penerus sangat jarang yang memilih pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Hal ini berdampak pada semakin sulitnya para pemilik lahan pertanian ini mencari para pekerja untuk menggarap sawahnya, bahkan ada yang menggarapnya sendiri akibat langkanya tenaga kerja yang ada. penyediaan informasi pertanian yang dibutuhkan petani juga termasuk dalam subsistem ini sebagai bagian dari upaya pengarahan dan pengelolaan tenaga kerja.

#### B. Hilir

Subsistem hilir meliputi kegiatan panen, distribusi pemasaran dan pengolahan. Pengolahan yang dimaksud adalah perlakuan setelah panen, seperti pembersihan lahan, penjemuran hasil dan sebagainya. Sarana transportasi tidak memiliki masalah sama sekali karena hampir semua jalan di Kecamatan Pesantren menggunakan perkasan aspal, yang memudahkan aktivitas petani dalam hal pemasaran maupun produksi. Pemasaran

dilakukan dengan cepat pada pengumpul yang dapat membayar dengan tunai karena petani harus segera mengembalikan modal, bahkan petani sudah melelang tanamannya sebelum dipanen. Dalam hal distribusinya, pengumpul sendirilah yang mengambil hasil-hasil pertanian para petani ke tempat-tempat petani, sehingga para petani tidak perlu repot dalam hal distribusi pemasarannya.

#### **4.4.2. Sistem Penunjang**

Merupakan subsistem yang ditunjang oleh pemerintah meliputi penelitian, penyuluhan, pendidikan pertanian, kebijakan dan pengaturan. Hasil pengambilan data di wilayah studi menyatakan 21% responden mengaku belum merasakan manfaat dari kegiatan penyuluhan. Dari segi kebijakan dan pengaturan, manfaat dari adanya kegiatan insentif atau subsidi masih kurang karena 51% responden mengaku biaya usahatani masih tinggi. Padahal, peranan subsistem yang ditunjang oleh pemerintah sangat besar. Lembaga-lembaga pendidikan, penelitian dan penyuluhan menunjang pembangunan pertanian sedangkan kebijaksanaan dan pengaturan yang dilaksanakan pemerintah dapat memudahkan bagi usahatani. Kemudian dalam hal perbaikan sarana prasarana irigasi dan transportasi seluruh responden mengatakan tidak ada masalah, malah banyak perbaikan-perbaikan dibidang irigasi dan transportasi oleh pemerintah.

#### **4.5 Alih Fungsi Lahan Pertanian di Wilayah Studi**

Lahan pertanian memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan. Akan tetapi eksistensi lahan pertanian mulai terusik seiring perkembangan zaman, pertumbuhan penduduk, dan kebutuhan ekonomi. Salah satu permasalahan yang sangat serius yang berhubungan dengan ketahanan pangan adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lainnya, seperti perdagangan dan jasa, permukiman, industri dan lain-lain.

Dalam perkembangan suatu kota pada umumnya kurang memperhatikan lahan pertanian yang ada di wilayah perkotaan. Pengembangan kota terfokus pada bidang industri, pendidikan, kesehatan, pariwisata, perdagangan dan jasa. Bidang-bidang tersebut dapat menarik seseorang untuk datang ke kota tersebut, dan menyebabkan kebutuhan lahan untuk permukiman baru semakin meningkat. Disebabkan karena meningkatnya kebutuhan permukiman, biasanya yang menjadi sasaran untuk membangun permukiman baru adalah lahan pertanian atau lahan tak terbangun lainnya. Sehingga mengakibatkan jumlah luas lahan pertanian yang di perkotaan semakin sempit. Semakin bertambahnya penduduk kota menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap jumlah lahan yang

digunakan, baik untuk fungsi perumahan, perkantoran, dan fasilitas sosial ekonomi lainnya. Sedangkan, setiap kota telah memiliki ketentuan dalam menetapkan batas administrasinya. Jika kebutuhan masyarakat kota akan lahan semakin meningkat, maka semakin lama lahan diperkotaan semakin habis.

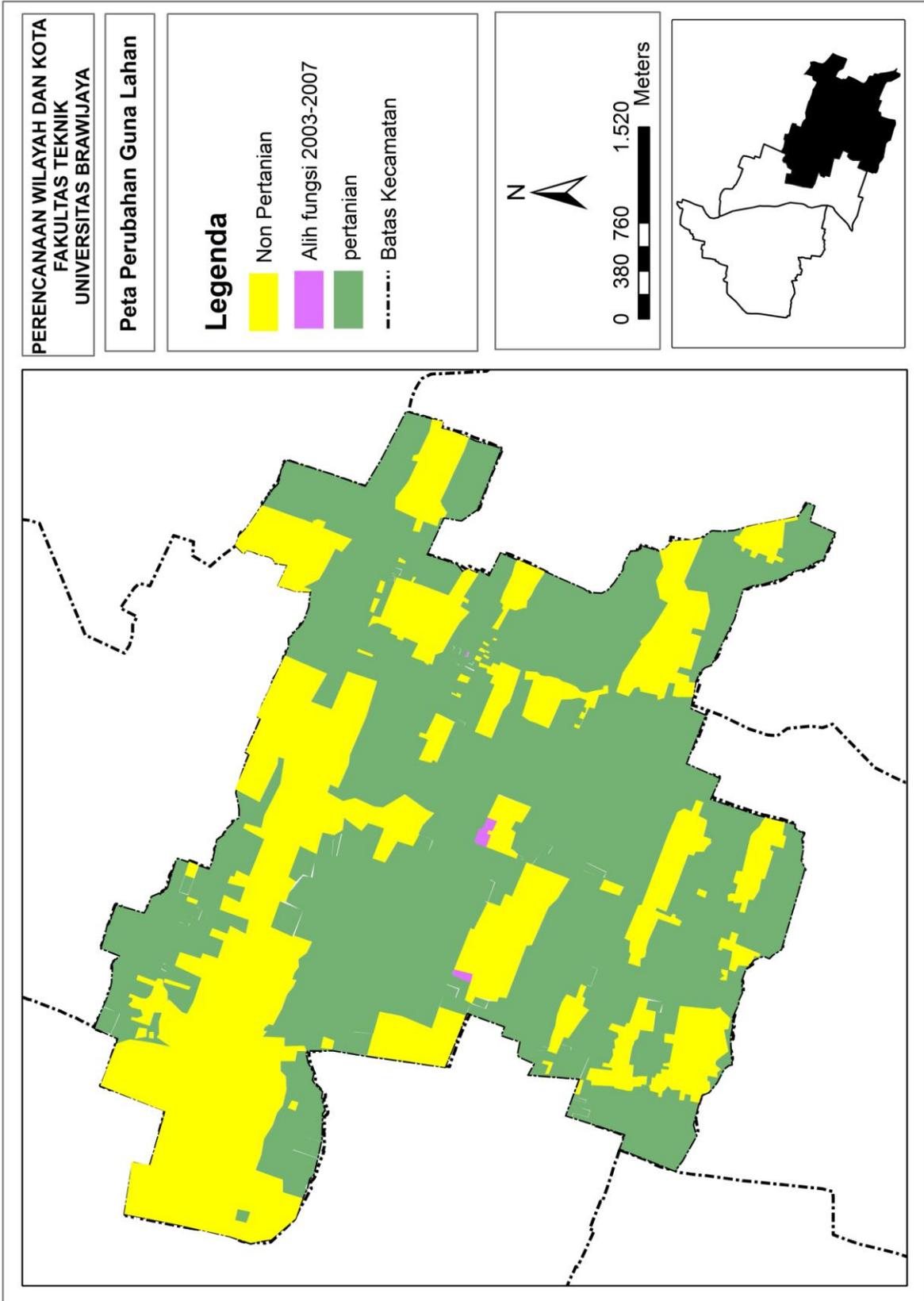
**Tabel 4.3 Luas Sawah Menurut Sitem Pengairan**

Kecamatan	Teknis (Ha)	Setengah Teknis (Ha)	Non Teknis (Ha)	Jumlah (Ha)
Mojoroto	661	0	16	677
Kota	189	6	219	414
Pesantren	1024	49	81	1154
<b>Jumlah 2015</b>	<b>1874</b>	<b>55</b>	<b>316</b>	<b>2245</b>
2014	1875	55	316	2246
2013	1888	55	316	2259
2012	1897	55	316	2268
2011	1901	55	318	2274
2010	1905	55	318	2278
2009	1913	55	319	2287
2008	1940	55	319	2314
2007	1989	49	276	2314

*Sumber : Kediri dalam angka 2016*

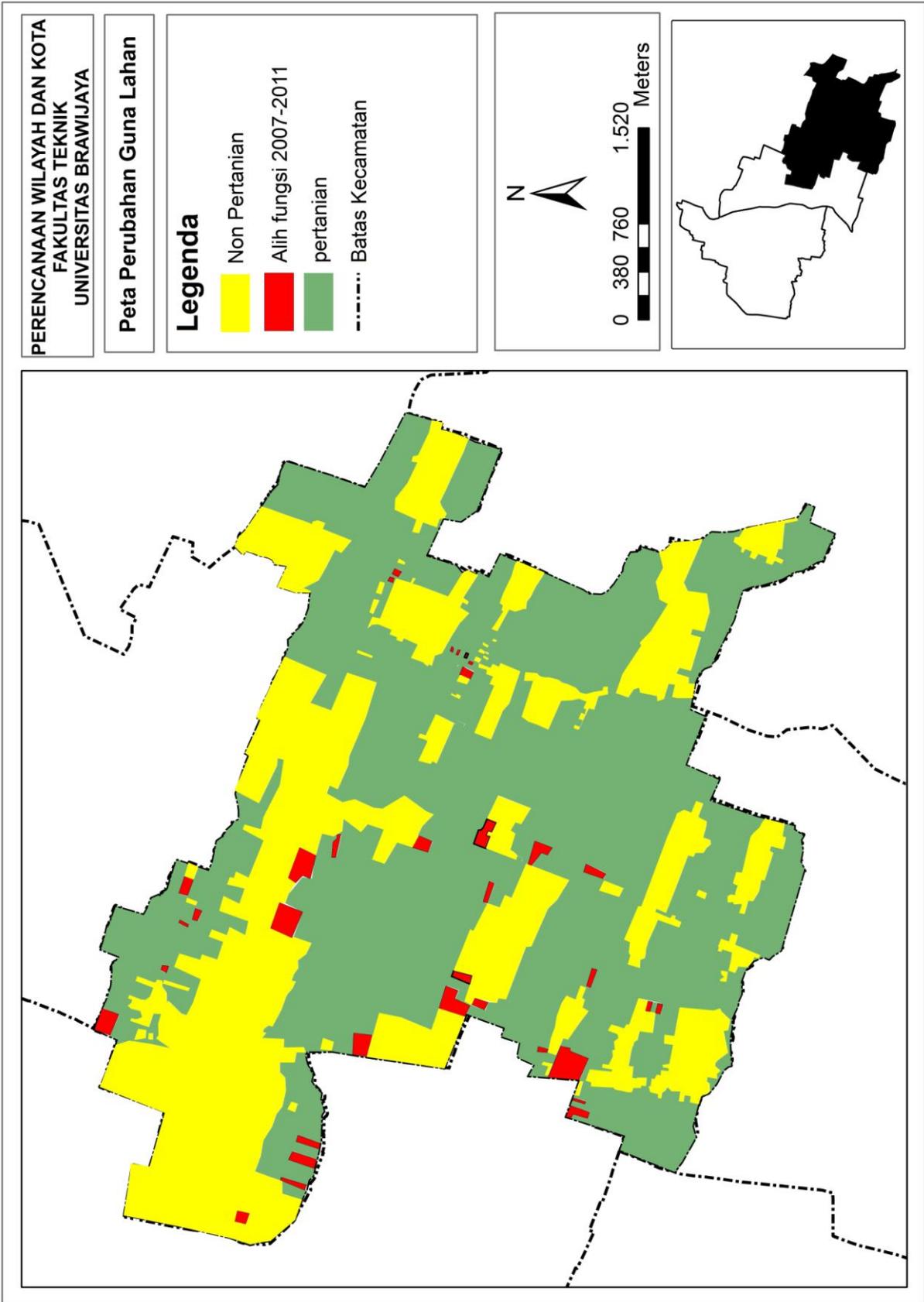
Luas lahan pertanian tiap tahun selalu berkurang, dan yang berkurang banyak adalah sawah dengan irigasi teknis. Sedangkan di dalam perturan RTRW Kota Kediri 2011-2030 terdapat aturan yang melarang terjadinya alih fungsi lahan pertanian dengan irigasi teknis untuk dijadikan gunalahan dengan fungsi lainnya. Jika dihitung perubahannya dari tahun 2007 sampai dengan 2015 di seluruh kota kediri luas lahan pertanian berkurang sebanyak 3%, dan tiap tahun lahan pertanian yang berkurang adalah lahan pertanian dengan sistem pengairan irigasi teknis.

Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri mengalami pengurangan luasan pada lahan pertanian sebanyak 8% dari tahun 2003-2016. Keadaan tersebut didukung karena belum berjalannya peraturan LP2B di Kota Kediri. Bersamaan dengan banyak pengembang yang membangun perumahan. Selain pengembang, secara perorangan juga banyak yang membangun rumah di lokasi pertanian. Perubahan gunalahan pertanian di Kecamatan Pesantren dari tahun 2003-2016 dapat dilihat dalam gambar peta sebagai berikut.

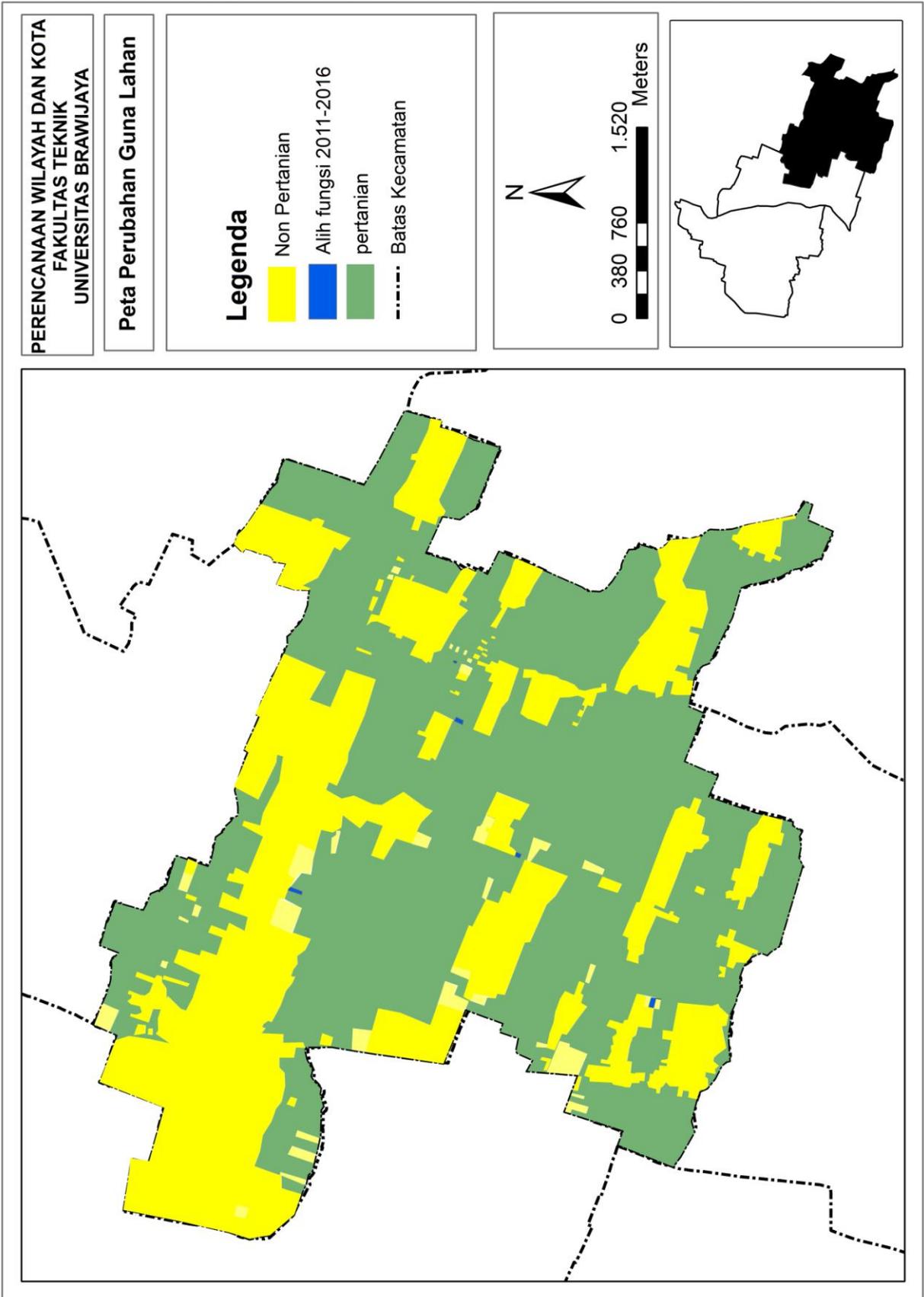


Gambar 4.2 Peta Perubahan Gunalahan Pertanian tahun 2003-2007

sumber : hasil analisis 2017



Gambar 4.3 Peta alih fungsi 2007-2011  
Sumber : hasil analisis 2017



Gambar 4.4 Peta alihfungsi lahan 2011-2016

Hasil analisis 2017

Jika dilihat selalu ada pengurangan lahan pertanian setiap tahunnya, perubahan terbesar atau paling banyak adalah terjadi antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Sedangkan tahun 2003 sampai 2007 hanya sedikit, begitu juga tahun 2011 sampai 2016 perubahannya juga sedikit. Jadi pola perubahan jumlah gunalahan di Kecamatan Pesantren Kota Kediri tidak stabil, terkadang pada tahun tertentu perubahannya sangat besar dan yang berubah adalah lahan pertanian dengan irigasi teknis. Ketidak stabilan ini bisa terjadi karena peraturan tentang alih fungsi lahan yang kurang baik dan juga pembangunan sarana prasarana yang semakin lengkap juga mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian, semakin lengkap sarana prasarana yang ada maka menyebabkan banyak orang yang ingin tinggal di Kota Kediri, sehingga banyak lahan pertanian yang menjadi korban untuk dialih fungsikan. Contohnya seperti pada tahun 2007-2011 jika dilihat pada Kediri dalam angka pada rentan tahun tersebut mulai dibangun tempat-tempat wisata baru dalam kota, munculnya kampus-kampus baru di Kediri sehingga memicu banyaknya alih fungsi lahan pada tahun tersebut. Di dalam undang-undang atau peraturan yang ada sawah dengan irigasi teknis tidak boleh dialih fungsikan menjadi fungsi lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan yang ada di Kota Kediri dalam hal perlindungan lahan sawah beririgasi teknis belum berjalan dengan baik, bahkan Kediri belum memiliki peraturan LP2B, sehingga masih banyak ditemukan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. pembuatan peraturan LP2B sangat diperlukan untuk mendukung peraturan pemerintah, yaitu Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2011 tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan telah menyatakan lahan pertanian pangan berkelanjutan sebagai kawasan strategis nasional.

#### 4.6 Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian

Analisis kebijakan alih fungsi lahan pertanian ini dengan melihat peraturan nasional dan peraturan daerah yaitu RTRW Kota Kediri Tahun 2011-2030 dan RPJMD Kota Kediri Tahun 2014-2019. Peraturan nasional dan daerah akan dilihat hubungan antar kedua peraturan tersebut. Diharapkan peraturan daerah telah dapat melaksanakan peraturan nasional yang memiliki hierarki lebih tinggi dari pada peraturan daerah.

##### 4.6.1 Peraturan Nasional

**Tabel 4.4 Peraturan Terkait Konversi Lahan Pertanian**

No.	Peraturan	Isi Kebijakan
1	PP. 26 Tahun 2008	Pasal 108 : Peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan pertanian disusun dengan memperhatikan: a. pemanfaatan ruang untuk permukiman petani dengan



No.	Peraturan	Isi Kebijakan
		<p>kepadatan rendah; dan</p> <p>b. ketentuan pelarangan alih fungsi lahan menjadi lahan budi daya non pertanian kecuali untuk pembangunan sistem jaringan prasarana utama.</p>
		<p>Pasal 8, ayat 2 huruf d: Mengembangkan dan melestarikan kawasan budi daya pertanian pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Dengan penjelasan : Strategi mengembangkan dan mempertahankan kawasan budi daya pertanian dilaksanakan, antara lain, dengan mempertahankan lahan sawah beririgasi teknis di kawasan yang menjadi sentra produksi pangan nasional</p>
		<p>Pasal 5: Lahan Pertanian Pangan yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat berupa: a. lahan beririgasi; b. lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan/atau c. lahan tidak beririgasi.</p>
		<p>Pasal 7: Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan pada Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan atau di luar Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan berada pada Kawasan Perdesaan dan/atau pada kawasan perkotaan di wilayah kabupaten/kota.</p>
2	UU. No.41 Tahun 2009	<p>Pasal 8: Dalam hal di wilayah kota terdapat lahan pertanian pangan, lahan tersebut dapat ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk dilindungi.</p>
		<p>Pasal 46: Penyediaan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (3) huruf d dilakukan atas dasar kesesuaian lahan, dengan ketentuan sebagai berikut: a. paling sedikit tiga kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan beririgasi; b. paling sedikit dua kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan c. paling sedikit satu kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan tidak beririgasi.</p>
		<p>Pasal 25: a. Tingkat fragmentasi lahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf e didasarkan pada fragmentasi pada satu hamparan. b. Insentif diprioritaskan diberikan pada Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang tidak mengalami fragmentasi pada satu hamparan.</p>
3	PP. No.12 Tahun 2012	<p>Dengan Penjelasan: Yang dimaksud dengan “tidak mengalami fragmentasi” adalah lahan merupakan satu kesatuan dan tidak terbagi dalam kepemilikan yang lebih kecil. Ketentuan ini dimaksudkan untuk</p>

No.	Peraturan	Isi Kebijakan
		mempertahankan skala usaha tani yang ekonomis dan tidak menimbulkan peluang untuk terjadinya alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi lahan lainnya, terutama yang disebabkan akibat tekanan sosial ekonomi pada pemilik lahan.

Peraturan-peraturan yang terdapat pada tabel diatas merupakan peraturan-peraturan yang memiliki skala nasional. Peraturan tersebut akan dilihat keterkaitannya dengan peraturan –peraturan yang ada di wilayah studi terkait alih fungsi lahan pertanian. Penjelasan mengenai keterkaitan keduanya akan dijelaskan setelah penjabaran tiap-tiap peraturan daerah atau peraturan-peraturan yang berlaku di lokasi studi terkait alih fungsi lahan pertanian.

#### 4.6.2 Peraturan di Kota Kediri

##### A. RPJMD Kota Kediri Tahun 2014-2019

Terdapat dua pernyataan peraturan yang tercantum dalam RPJMD Kota Kediri Tahun 2014-2019 sebagai berikut :

1. Lahan pertanian berupa sawah di Kota Kediri seluas 1.825,30 ha juga sebagai penyedia ruang terbuka hijau kota yang keberadaannya juga harus dipertahankan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk penyediaan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) minimal 500 ha.
2. Perkembangan luas sawah yang dilayani pengairan teknis di Kota Kediri jumlahnya semakin menyusut dari 1.913 Ha tahun 2009 berkurang menjadi 1.888 Ha pada tahun 2013. Seiring dengan terjadinya luas sawah keseluruhan dari 2.287 Ha tahun 2009 menjadi 2.259 Ha pada tahun 2013. Luas lahan sawah terbesar terdapat di Kecamatan Pesantren yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pertanian berkelanjutan.

Pada peraturan RPJMD Kota Kediri 2014-2019 terdapat peraturan yang menyebutkan bahwa penetapan penyediaan lahan pertanian pangan berkelanjutan minimal sebesar 500 ha, sedangkan luas sawah dengan irigasi teknis adalah 1874 ha, pada tahun 2015.

Seharusnya seluruh sawah dengan irigasi teknis harus di pertahankan menurut peraturan-peraturan yang berskala nasional yang melarang pengalihan fungsi lahan pertanian dengan irigasi teknis menjadi fungsi lainnya. Bila masih menggunakan peraturan mempertahankan minimal 500 ha, maka peraturan ini akan bertentangan dengan peraturan-peraturan yang memiliki hierarki lebih tinggi atau berskala nasional.

## B. RTRW Kota Kediri Tahun 2011-2030

Berikut merupakan beberapa peraturan terkait alih fungsi lahan pertanian yang tercantum dalam RTRW Kota Kediri tahun 2011-2030:

1. Sawah irigasi teknis ini dipertahankan untuk pengembangan komoditas tanaman pangan abadi dan penguatan ruang terbuka hijau kota.
2. Perlakuan khusus dilakukan pada kawasan sawah irigasi yang terdapat di kawasan penyangga yaitu pada Kelurahan Pojok seluas 0,106 ha, Kelurahan Sukorame seluas 0,259 ha, Kelurahan Betet seluas 2,024 ha, Kelurahan Pakunden seluas 0,772 ha dan Kelurahan Jamsaren seluas 3,805 ha. Pengembangan kawasan ini dengan pengawasan dan pengendalian serta penerapan system terasering agar tidak merubah struktur tanah yang ada.
3. Mekanisme perlambatan laju pengalihfungsian lahan sawah irigasi teknis antara lain dapat berupa ;
  - a. Penerapan biaya pengeringan (pengalihfungsian lahan dari sawah ke pekarangan) yang relatif tinggi khususnya pada lahan sawah irigasi teknis.
  - b. Penerapan pola disinsentif bagi pihak yang telah mengalihfungsikan lahan terutama sawah irigasi teknis. Disinsentif yang dimaksud antara lain pada pengurusan perijinan, pembukaan akses jalan, pemasangan utilitas (listrik,telepon,air bersih, drainase, dan persampahan).
  - c. Penerapan insentif bagi pemilik lahan sawah irigasi teknis, antara lain dapat berupa : bantuan pupuk dan obat-obatan secara berkala, kemudahan pengajuan kredit tanam, suplai air irigasi yang kontinu, dan stabilisasi harga jual hasil panen.
  - d. Pengembangan prasarana pengairan;
  - e. Pengendalian kegiatan lain agar tidak mengganggu lahan pertanian yang subur; serta
  - f. Penyelesaian masalah tumpang tindih dengan kegiatan budidaya lain.
  - g. Mempertahankan fungsi kawasan pertanian yang sudah ada, sesuai dengan peruntukannya.
  - h. Membatasi kegiatan pembangunan disekitar kawasan pertanian potensial, dengan menyusun perda sebagai satu dasar hukum yang mengatur pembatasan kegiatan pembangunan disekitar kawasan pertanian potensial

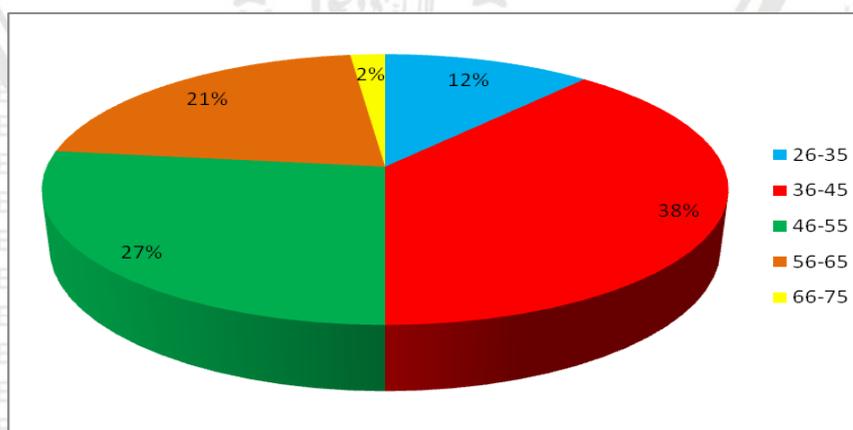
- i. Mengupayakan ekstensifikasi pertanian yang masih memungkinkan untuk dilaksanakan pada beberapa kawasan dengan mempertimbangkan aspek daya dukung tanah, daya dukung pengairan/irigasi, dan produktivitas lahan pertanian yang ada saat ini. Upaya ekstensifikasi ini dapat dilakukan melalui peningkatan kelas lahan perkebunan menjadi lahan pertanian produktif.
- j. Mengembangkan sentra produksi tanaman pertanian pada masing-masing wilayah Kecamatan sesuai dengan jenis tanaman yang sesuai dengan jenis tanaman yang cocok dan produksi yang dominan.

RTRW Kota Kediri 2011-2030 sudah cukup baik dalam membuat perencanaan terkait alih fungsi lahan pertanian. Di dalam RTRW Kota Kediri 2011-2030 terdapat peraturan yang bertujuan untuk perlambatan alih fungsi lahan pertanian beririgasi teknis. Tetapi penerapan kebijakkannya belum berjalan semuanya, terbukti masih adanya sawah dengan irigasi teknis masih yang menjadi paling banyak terjadi alih fungsi lahan. Dan sawah dengan irigasi non teknis jumlahnya tidak banyak berubah setiap tahunnya seperti sawah irigasi teknis.

#### 4.7 Hasil Pertanyaan Terbuka

##### A. Usia Responden

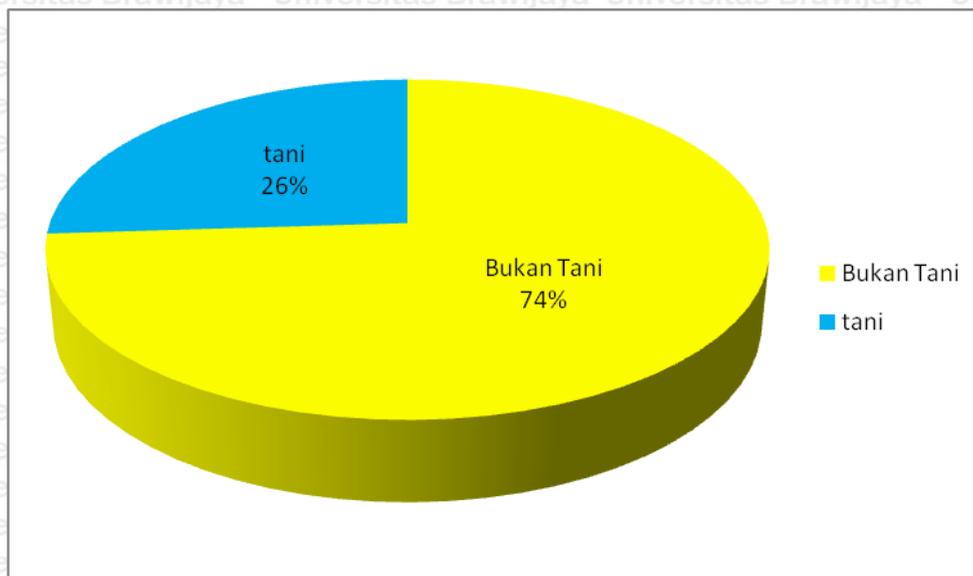
Responden dalam penelitian ini adalah Pemilik lahan pertanian. Kemudian jika dilihat dari usia didominasi oleh usia yang sudah tidak muda lagi, dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 4.5 Diagram Presentasi Usia Responden

##### B. Sumber Pendapatan Utama

Dari hasil survey lainnya yaitu mengenai pendapatan petani, sebagian besar didominasi sumber pendapatan utamanya bukan dari pertanian.



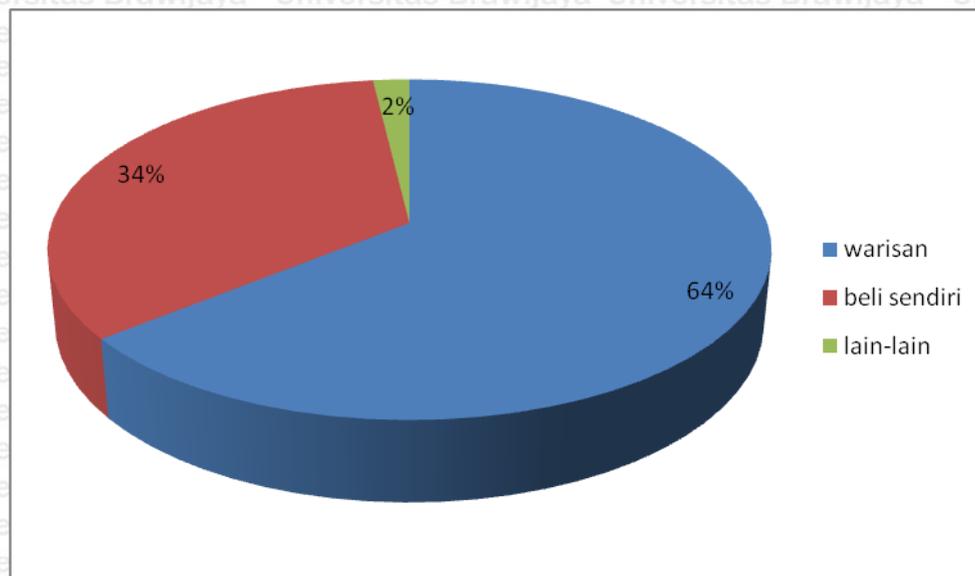
Gambar 4.6 Diagram Sumber pendapatan

Dari hasil survey menunjukkan bahwa 26% responden menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan yang utama, ini karena responden tersebut tidak memiliki pekerjaan lain selain pertanian. Sementara 74% pemilik lahan pertanian memiliki pekerjaan lain diluar pertanian dan dijadikan sebagai sumber pendapatan utama.

### C. Asal Kepemilikan Lahan

Jika dilihat dari sumber pendapatan dan usia, maka sangat wajar jika ketersediaan pekerja dipertanian sedikit, karena sebagian besar sumber pendapatan atau bisa dibilang pekerjaan utama bukanlah pertanian dan usia pekerja juga tidak muda lagi.

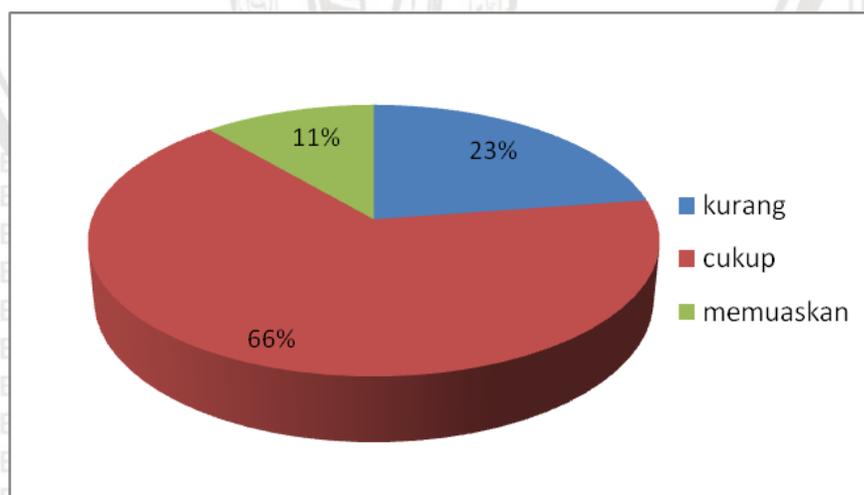
Kemudian jika dilihat dari asal mula petani mendapatkan lahan yaitu sebagian besar didapat dari tanah warisan, dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.7 Diagram Asal kepemilikan lahan

#### D. Pendapatan dari Usaha Tani

Pendapatan usaha tani dari hasil survey menunjukkan 11% menyatakan memuaskan dan sebagian besar mengatakan cukup yaitu sebanyak 66%, dan 23% sisanya mengatakan kurang. Dari hasil analisis faktor pendapatan usaha tani memiliki pengaruh yang paling besar dari kedua faktor lainnya dalam hal mempertahankan lahan pertanian, sehingga perlunya penanganan yang serius mengenai hal ini, agar tidak terjadi alih fungsi lahan pertanian. Dapat dilihat pada gambar diagram sebagai berikut:

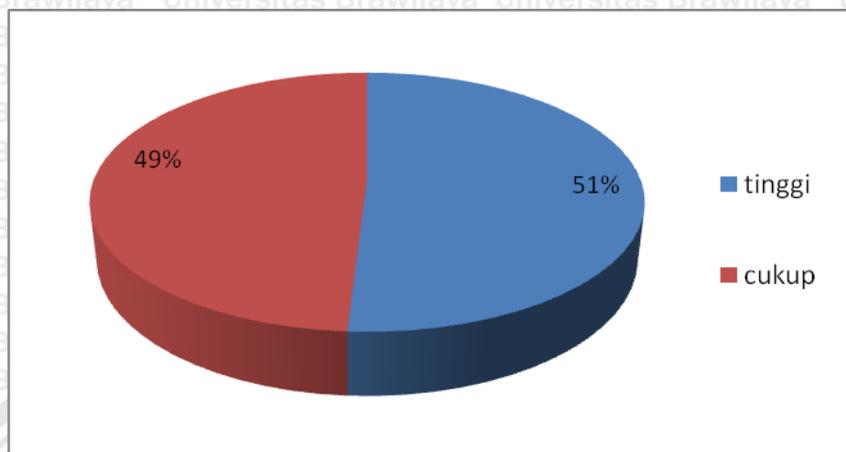


Gambar 4.8 Diagram pendapatan usaha tani

#### E. Biaya Usaha Tani

Pembiayaan usaha tani yang tinggi merupakan pengaruh terbesar petani yang memotivasi petani untuk meninggalkan lahan pertanian. Semakin tinggi biaya

usaha tani maka kemungkinan pemilik lahan mengalihfungsikan lahannya akan semakin besar. Dari hasil survey menunjukkan kondisi yang kurang baik, yaitu 51% responden mengatakan bahwa biaya usaha tani tinggi. Dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



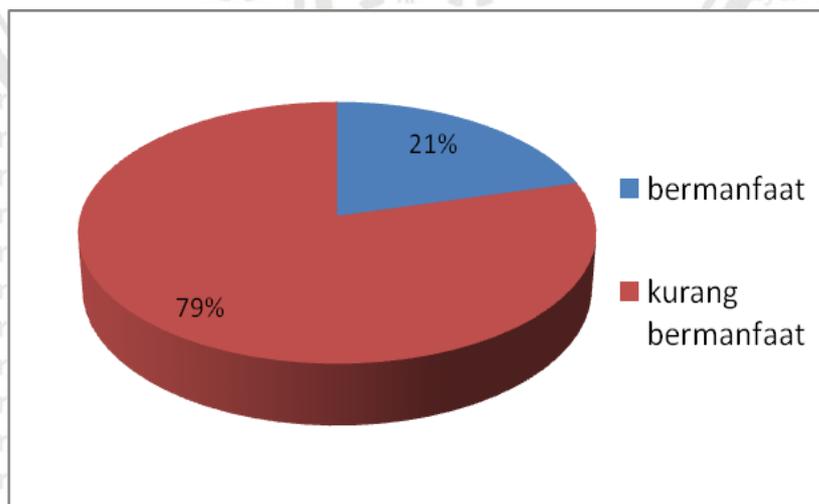
Gambar 4.9 Diagram biaya usaha tani

#### F. Pendidikan dan penelitian

Menurut petani dari 53 responden, 100% mengatakan bahwa belum pernah ada pendidikan dan penelitian dari pihak pemerintah ataupun swasta.

#### G. Pelatihan dan Penyuluhan

Sebanyak 79% kegiatan pelatihan dan penyuluhan ini kurang memberikan manfaat bagi kegiatan usaha tani. Petani mengatakan bahwa yang melakukan pelatihan dan penyuluhan adalah bukan orang yang ahli dibidangnya, pelatihan dan penyuluhan dilakukan oleh pegawai kelurahan.



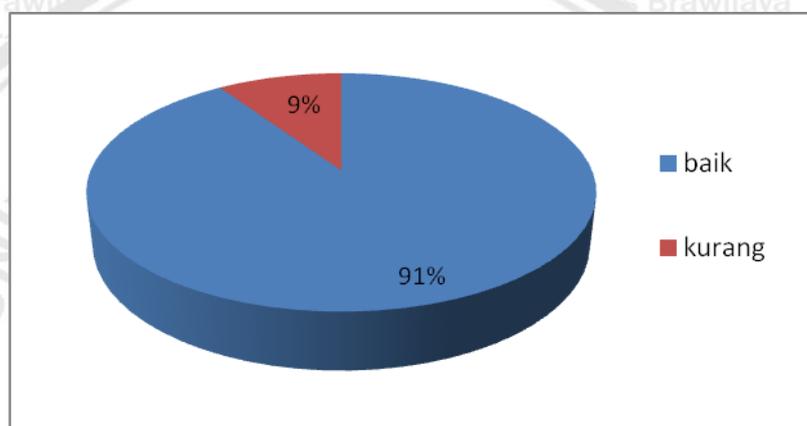
Gambar 4.10 Gambar diagram pelatihan dan penyuluhan

#### H. Pengaturan dan kebijakan pertanian

Petani semuanya mengaku belum pernah tau tentang adanya kebijakan dan peraturan yang ada, sehingga untuk kedepannya perlu adanya sosialisasi dari pemerintah ataupun swasta mengenai kebijakan dan peraturan pertanian.

#### I. Jaringan Irigasi Dan Transportasi

Jaringan irigasi 100% tidak memiliki kendala, sedangkan jaringan transportasi ada 9% responden mengatakan kurang baik. Ada sedikit yang merasakan kurang baik karena memang ada dua jalan yang masih belum memiliki perkerasan, sehingga menyulitkan untuk hal distribusi pertanian.



Gambar 4.11 Diagram transportasi

#### J. Subsidi Pemerintah

Subsidi pemerintah terkait pupuk, bibit dan obat pembasmi hama belum dapat dirasakan oleh petani, 100% responden menjawab bahwa selama ini belum ada pemberian subsidi dari pemerintah. Sehingga para petani harus dapat memenuhi sendiri kebutuhan akan bibit, pupuk dan obat pembasmi hama. Hal ini harus diperbaiki terkait pemberian subsidi, karena pemberian subsidi merupakan faktor penyebab kedua yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan pertanian.

#### K. Alat dan mesin pertanian

Untuk alat dan mesin pertanian 100% responden mengaku sudah mendapatkan atau sudah terpenuhi dari kelompok tani.

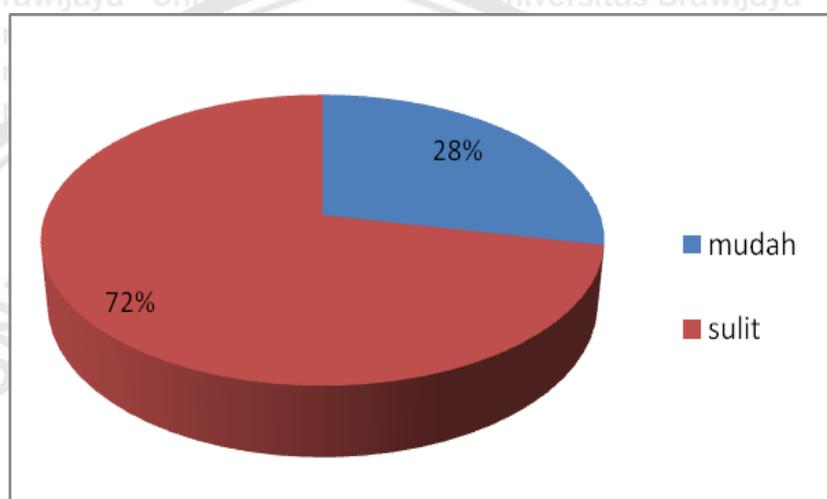
#### L. Bantuan Permodalan

100% petani mengaku belum pernah mendapatkan bantuan modal, sehingga kedepannya perlu dibuatkan peraturan yang dapat memberikan bantuan modal

kepada petani. Karena bantuan modal menurut hasil analisis faktor merupakan variabel yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya.

#### M. Ketersediaan tenaga kerja

Ketersediaan buruh tani menurut analisis faktor menunjukkan bahwa memiliki pengaruh untuk memotivasi petani dalam alih fungsi lahan. Ketersediaan buruh tani masuk dalam kategori faktor ke tiga yang memotivasi petani dalam alih fungsi lahan pertanian. sehingga perlu segera diatasi agar tidak terjadi lebih banyak lagi alih fungsi lahan pertanian. Dari 53 responden 72% mengatakan sulit dalam mencari tenaga kerja , dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 4.12 Diagram tenaga kerja

### 4.8 Analisis Faktor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh bagi petani di wilayah studi agar mau mempertahankan lahan pertanian. analisis faktor dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Analisis faktor dilakukan terhadap 20 variabel yang menurut teori mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Berikut merupakan variabel yang diteliti :

Tabel 4.5 Tabel Variabel-Variabel dalam Analisis Faktor

item	Variabel
x1	Lahan sebagai sumber pangan
x2	Lahan sebagai sumber pendapatan
x3	lahan sebagai jaminan usaha
x4	kepemilikan lahan
x5	kepemilikan lahan sebagai status sosial
x6	bantuan modal
x7	subsidi usahatani
x8	bantuan sarana-prasarana

x9 Bantuan teknologi usahatani

x10 Pengadaan asuransi

x11 Terdapat pilihan pekerjaan lain

x12 Rekrutasi pembeli

x13 Biaya usahatani

x14 Keuntungan usahatani

x15 Resiko gagal panen

x16 Luas kepemilikan lahan

x17 harga lahan

x18 Desakan ekonomi

x19 ketersediaan buruh tani

x20 Pemasaran

Variabel x1 sampai dengan x10 merupakan variabel yang mempengaruhi petani untuk tetap bertahan pada sistem pertanian (gunakanlah serta kegiatan pertanian). sedangkan x11 sampai dengan x20 merupakan variabel yang memotivasi petani untuk tidak mempertahankan sistem pertanian.

#### 4.8.1. Analisis Faktor Mempengaruhi Petani Mempertahankan Lahan

##### A. Uji Validitas dan Realibilitas

Penelitian yang menggunakan metode angket perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui ke validan atau kesesuaian angket yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari responden. Uji validitas *Product Momen Pearson Correlation* dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan masing-masing item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian.

Berikut merupakan dasar penentuan valid atau tidak valid :

- a Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid
- b Jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas**

item	Variabel	Korelasi	r tabel	Keterangan
x1	Lahan sebagai sumber pangan	658**	0.2706	Valid
x2	Lahan sebagai sumber pendapatan	584**	0.2706	Valid
x3	lahan sebagai jaminan usaha	561**	0.2706	Valid
x4	kepemilikan lahan	168	0.2706	Tidak Valid
x5	kepemilikan lahan sebagai status sosial	625**	0.2706	Valid
x6	bantuan modal	506**	0.2706	Valid
x7	subsidi usahatani	468**	0.2706	Valid

item	Variabel	Korelasi	r tabel	Keterangan
x8	bantuan sarana-prasarana	443**	0.2706	Valid
x9	Bantuan teknologi usahatani	364*	0.2706	Valid
x10	Pengadaan asuransi	151	0.2706	Tidak Valid

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji realibilitas, yaitu analisis statistik untuk mengetahui tingkat realibilitas dari instrumen penelitian yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas adalah jika nilai Alpha lebih besar dari r tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika nilai Alpha lebih kecil dari r tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

**Tabel 4.7 Reliabilitiy Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	8

Nugroho (2005) menyatakan reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Dari gambar tabel diatas, diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0.667. maka variabel yang telah ditentukan untuk diuji dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Karena nilai Alpha lebih besar dari 0,6.

### B. Uji KMO MSA

Uji KMO merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Analisis faktor dikatakan tepat apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1 dan sebaliknya jik nila KMO kurang dari 0,5 berarti analisis faktor tidak tepat. Pada hasil KMO MSA dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai KMO MSA adalah 0.596, sehingga 8 indikator variabel yang telah ditentukan dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 4.8 KMO and Bartlett's Test**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	.596
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i> <i>Approx. Chi-Square</i>	146.061
df	28
Sig.	.000

Selain pengecekan terhadap KMO MSA, dilakukan juga pengecekan *Anti Image Matrices* untuk mengetahui variabel-variabel secara keseluruhan apakah layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian.

Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut Simora (2006):

- MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

**Tabel 4.9 analisis Anti-Image Matrices**

Item	MSA	MSA standar	keterangan
X1	581	0.5	lolos
X2	653	0.5	lolos
X3	695	0.5	lolos
X5	641	0.5	lolos
X6	611	0.5	lolos
X7	542	0.5	lolos
X8	509	0.5	lolos
X9	657	0.5	lolos

Tabel diatas menunjukkan bahwa tiga belas variabel yang diuji mempunyai nilai MSA lebih dari 0.5 sehingga layak digunakan dalam analisis faktor.

### C. Ekstraksi Faktor

Melakukan ekstraksi faktor dengan melihat tabel *Total Variance Explained*. Tabel tersebut dapat menunjukkan besarnya presentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor-faktor yang terbentuk. Di dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *Eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk. Dapat dilihat pada tabel *Total Variance Explained*, faktor 1 memiliki nilai *Eigenvalue* sebesar 2.537, faktor 2 sebesar 2.148, faktor 3 sebesar 1.042. Untuk menentukan beberapa komponen/faktor yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total, maka dilihat dari besarnya nilai *Eigenvalue*, komponen dengan nilai *Eigenvalue* > 1 adalah komponen yang dipakai. Kolom *Cumulative %* menunjukkan presentase kumulatif varian yang dapat dijelaskan oleh faktor. Besarnya keragaman yang mampu diterangkan oleh faktor 1 sebesar 31.712%, sedangkan faktor yang ke 2 adalah 58.565%. Faktor ke tiga sebesar 71.593%. Dapat disimpulkan bahwa tiga faktor sudah cukup untuk mewakili keragaman variabel-variabel asal.

**Tabel 4.10 Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues	Rotation Sums of Squared Loadings
-----------	---------------------	-----------------------------------

	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.537	31.712	31.712	2.508	31.345	31.345
2	2.148	26.853	58.565	1.849	23.118	54.463
3	1.042	13.028	71.593	1.370	17.130	71.593
4	.783	9.789	81.382			
5	.665	8.308	89.691			
6	.421	5.257	94.948			
7	.238	2.971	97.918			
8	.167	2.082	100.000			

#### D. Interpretasi Faktor

Setelah mengetahui komponen faktor yang terbentuk adalah 3, kemudian menentukan masing-masing variabel akan masuk ke komponen faktor 1,2,dan 3. Caranya dengan melihat tabel *Rotated Component Matrix*.

**Tabel 4.11 Rotated Component Matrix**

	Rotated Component Matrix <sup>a</sup>		
	Component		
	1	2	3
x1-smbr pngn	.927	-.035	-.030
x5 sbg sttus sosial	.832	-.020	.041
x2-smbr pndptn	.761	.338	-.210
x3 jmnan usha	.596	-.338	.516
x7 sbsidi ushtni	.023	.881	.285
x8 bantuan sarpras	.036	.840	.185
x6 bantuan modal	.048	.315	.697
x9 bantuan tknologi	-.135	.193	.675

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui terdapat Tiga faktor baru yang dapat mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya

- Faktor 1 : x1(Sumber pangan),x2(sumber pendapatan),x3(jaminan usaha),x5(sebagai status sosial)
- Faktor 2 : x7(subsidi usahatani),x8(bantuan sarana prasarana)
- Faktor 3 : x6(bantuan modal),x9(bantuan teknologi)

#### E. Faktor Internal dan Eksternal

**Tabel 4.12 Pembedaan internal dan eskternal**

Internal	Eksternal	Eksternal 2
x1 Sumber Pangan	x7 Subsidi Usahatani	x6Bantuan Modal
x2 Sumber Pendapatan	x8 Bantuan Sarana Prasarana	x9Bantuan Teknologi
x3 Jaminan Usaha		
x4 Sebagai Setatus Sosial		

Penjelasan dari tabel 4.12 adalah sebagai berikut :

- Faktor yang pertama masuk dalam kategori internal karena variabel-variabel di dalamnya seperti sumber pangan, sumber pendapatan, sebagai status sosial adalah faktor yang berasal dari diri sendiri.
- Faktor yang kedua masuk dalam eksternal karena variabel subsidi usaha tani dan bantuan sarana prasarana datangnya dari pemberian dari pemerintah atau pun swasta.
- Faktor yang ketiga yaitu bantuan modal dan teknologi masuk ke eksternal karena datangnya bantuan adalah berasal dari luar atau bukan diri sendiri yaitu dari pemerintah ataupun swasta.

#### F. Penamaan Faktor

Menurut Ghozali (2006) pemberian nama faktor baru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Nama faktor harus mewakili variabel yang tercakup
- Jika terdapat item variabel yang berbeda, nilai *loading faktor* yang paling tinggi (urutan dalam satu kelompok faktor) dapat dijadikan nama faktor.
- Jika hubungan antar item dalam satu kelompok faktor sangat jauh, maka pemberian nama faktor boleh lebih dari satu nama.

**Tabel 4.13 Penamaan Faktor**

No.	Nama Faktor	Variabel	Loading faktor
1	faktor 1 (Kecukupan Sumber Pangan)	x1-sumber pangan	.927
		x5 sebagai status sosial	.832
		x2-sumber pendapatan	.761
		x3 jaminan usaha	.596
2	faktor 2 (Pemberian Insentif)	x7 Subsidi Usahatani	.881
		x8 Bantuan Sarana Prasarana	.840
3	faktor 3 (Bantuan Modal dan teknologi)	x6Bantuan Modal	.697
		x9Bantuan Teknologi	.675

Faktor kecukupan sumber pangan merupakan faktor yang paling utama yang mempengaruhi petani untuk tetap mempertahankan lahan pertaniannya. Didalam faktor ini terdapat empat variabel yaitu x1(Sumber pangan),x2(sumber pendapatan),x3(jaminan usaha),x5( sebagai status sosial). Kecukupan sumber pangan ini berhubungan dengan pendapatan usahatani, menurut hasil tanya jawab melalui pertanyaan terbuka hanya 11% yang menyatakan memuaskan dapat dilihat pada diagram 4.8. Kriteria kurang memuaskan memiliki nilai 23%, sedangkan yang memuaskan hanya 11% dan yang sisanya 66%

merasa cukup. Untuk itu perlu dibuatkan suatu peraturan yang dapat meningkatkan tingkat kepuasan mengenai pendapatan dari usaha tani, karena faktor kecukupan sumber pangan ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi petani untuk mempertahankan lahannya.

Faktor yang ke dua yang mempengaruhi petani untuk mempertahankan lahan yaitu faktor pemberian insentif, yang didalamnya terdapat dua variabel yaitu x7(subsidi usahatani),x8(bantuan sarana prasarana). Dari hasil pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa 100% responden mengakui belum merasakan adanya subsidi dari pemerintah terkait bibit, pupuk, dan obat hama. Untuk itu perlu pemberian subsidi kepada petani jika tidak ingin terjadi lebih banyak lagi alih fungsi lahan, mengingat faktor ini merupakan faktor kedua yang berpengaruh pada petani untuk tetap mempertahankan lahan pertanian. Sementara variabel lainnya yaitu bantuan sarana prasarana terkait irigasi dan jaringan transportasi dapat dilihat pada diagram 4.12. Untuk jaringan irigasi 100% responden mengaku tidak ada masalah hanya jaringan jalan saja yang memiliki masalah yaitu sebanyak 9% responden saja, hal ini disebabkan karena masih adanya dua jalan yang masih belum memiliki perkerasan sehingga sedikit mengganggu kegiatan usaha tani.

Faktor yang ke tiga yaitu bantuan modal dan teknologi, untuk bantuan modal petani 100% mengaku belum pernah mendapatkannya. Sedangkan untuk bantuan teknologi semua petani 100% mengaku sudah mendapatkannya, contohnya seperti mesin atau alat-alat pertanian yang sudah disediakan di tempat kelompok tani. Sehingga untuk yang perlu diberikan perbaikan adalah pada bantuan modal saja karena belum adanya bantuan modal dan bantuan modal adalah termasuk dalam faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan.

#### **4.8.2. Analisis Faktor Motivasi Petani Tidak Mempertahankan Lahan**

##### **A. Uji Validitas dan Realibilitas**

Penelitian yang menggunakan metode angket perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui ke validan atau kesesuaian angket yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari responden. Uji validitas *Product Momen Pearson Correlation* dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan masing-masing item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian.

Berikut merupakan dasar penentuan valid atau tidak valid :

- c Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid

d. Jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas**

item	Variabel	Korelasi	r tabel	Keterangan
x11	Terdapat pilihan pekerjaan lain	,323*	0.2706	Valid
x12	Rekayasa pembeli	,514**	0.2706	Valid
x13	Biaya usahatani	,506**	0.2706	Valid
x14	Keuntungan usahatani	,457**	0.2706	Valid
x15	Resiko gagal panen	,467**	0.2706	Valid
x16	Luas kepemilikan lahan	,621**	0.2706	Valid
x17	harga lahan	,530**	0.2706	Valid
x18	Desakan ekonomi	,112	0.2706	Tidak Valid
x19	ketersediaan buruh tani	,549**	0.2706	Valid
x20	Pemasaran	,509**	0.2706	Valid

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji realibilitas, yaitu analisis statistik untuk mengetahui tingkat realibilitas dari instrumen penelitian yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas adalah jika nilai Alpha lebih besar dari  $r$  tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika nilai Alpha lebih kecil dari  $r$  tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

**Tabel 4.15 Reliabilitiy Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.621	9

Nugroho (2005) menyatakan reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Dari gambar tabel diatas, diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0.621. maka variabel yang telah ditentukan untuk diuji dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Karena nilai Alpha lebih besar dari 0,6.

### B. Uji KMO MSA

Uji KMO merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Analisis faktor dikatakan tepat apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1 dan sebaliknya jika nilai KMO kurang dari 0,5 berarti analisis faktor tidak tepat. Pada hasil KMO MSA dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai KMO MSA adalah 0.622, sehingga 9 indikator variabel yang telah ditentukan dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.16 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.622
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	73.795
	df
	36
	Sig.
	.000

Selain pengecekan terhadap KMO MSA, dilakukan juga pengecekan *Anti Image Matrices* untuk mengetahui variabel-variabel secara keseluruhan apakah layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian.

Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut Simora(2006):

- d MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- e MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- f MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Tabel 4.17 analisis Anti-Image Matrices

Item	MSA	MSA standar	keterangan
x11	,454	0.5	Eliminasi
x12	,551	0.5	lolos
x13	,668	0.5	lolos
x14	,619	0.5	lolos
x15	,539	0.5	lolos
x16	,599	0.5	lolos
x17	,687	0.5	lolos
x19	,717	0.5	lolos
x20	,694	0.5	lolos

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari lima belas variabel yang dianalisis, terdapat satu variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0.5 yaitu variabel x11(Terdapat pekerjaan lain) . Karena ada variabel yang nilai MSA nya kurang dari 0.5 maka variabel tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut dan haru dieliminasi. Kemudian harus dilakukan uji KMO ulang.

Tabel 4.18 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.642
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	64.554
	df
	28
	Sig.
	.000

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai KMO adalah 0.642. Oleh karena itu tiga belas indikator variabel yang diuji tersebut dapat dilanjutkan pada tahap analisis MSA.

**Tabel 4.19 analisis Anti-Image Matrices**

Item	MSA	MSA standar	keterangan
x12	580	0.5	lolos
x13	661	0.5	lolos
x14	614	0.5	lolos
x15	539	0.5	lolos
x16	643	0.5	lolos
x17	724	0.5	lolos
x19	689	0.5	lolos
x20	698	0.5	lolos

Tabel diatas menunjukkan bahwa tiga belas variabel yang diuji mempunyai nilai MSA lebih dari 0.5 sehingga layak digunakan dalam analisis faktor.

### C. Ekstraksi Faktor

Melakukan ekstraksi faktor dengan melihat tabel *Total Variance Explained*. Tabel tersebut dapat menunjukkan besarnya presentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor-faktor yang terbentuk. Di dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *Eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk. Dapat dilihat pada tabel *Total Variance Explained*, faktor 1 memiliki nilai *Eigenvalue* sebesar 2.529, faktor 2 sebesar 1.357, faktor 3 sebesar 1.010. Untuk menentukan beberapa komponen/faktor yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total, maka dilihat dari besarnya nilai *Eigenvalue*, komponen dengan nilai *Eigenvalue* > 1 adalah komponen yang dipakai. Kolom *Cumulative %* menunjukkan presentase kumulatif varian yang dapat dijelaskan oleh faktor. Besarnya keragaman yang mampu diterangkan oleh faktor 1 sebesar 31.615 %, sedangkan faktor yang ke 2 adalah 48.574%. Faktor ke tiga sebesar 61.201 %. Dapat disimpulkan bahwa tiga faktor sudah cukup untuk mewakili keragaman variabel-variabel asal.

**Tabel 4.20 Total Variance Explained**

Comp onent	Initial Eigenvalues			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.529	31.615	31.615	1.714	21.420	21.420
2	1.357	16.959	48.574	1.670	20.877	42.297
3	1.010	12.627	61.201	1.512	18.904	61.201
4	.803	10.038	71.240			
5	.771	9.633	80.873			
6	.615	7.687	88.560			
7	.553	6.915	95.475			
8	.362	4.525	100.000			

### D. Interpretasi Faktor

Setelah mengetahui komponen faktor yang terbentuk adalah 3, kemudian menentukan masing-masing variabel akan masuk ke komponen faktor 1,2,dan 3. Caranya dengan melihat tabel *Rotated Component Matrix*.

**Tabel 4.21 Rotated Component Matrix**

	Component		
	1	2	3
x12 rkysa pmbli	.768	-.119	.122
x13 biaya ushtni	.654	.386	.119
x15 rsko ggl pnen	.202	.812	-.052
x14 untung ushtni	-.281	.749	.202
x16 luas lahan	.426	.514	.080
x20 pmasaran	-.065	.035	.869
x19 ktrsdan buruh	.403	.141	.598
x17 harga lahan	.478	.043	.567

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui terdapat Tiga faktor baru yang dapat memotivasi petani untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya :

- Faktor 1 : x12(Rekayasa Pembeli) ,x13(Biaya Usahatani)
- Faktor 2 : x15(Resiko Gagal Panen), x14(Keuntungan Usahatani), x16(Luas Kepemilikan Lahan)
- Faktor 3 : x17(Harga Lahan), x19(Ketersediaan Buruhtani), x20(Pemasaran)

#### **E. Faktor Internal dan Eksternal**

**Tabel 4.22 Perbedaan internal dan eskternal**

Eksternal	Eksternal2	Eksternal3
x12 Rekayasa pembeli	x15 Resiko gagal panen tinggi	x20 Pemasaran sulit
x13 Biaya usaha tani mahal	x14 Keuntungan usahatani kecil	x19 Ketersediaan buruh tani kurang
	x16 luas lahan pertanian sempit	x17 Harga lahan meningkat

Hasilnya tidak ada faktor internal yang terbentuk, penjelasan dari tabel 4.22 adalah sebagai berikut:

- Faktor yang pertama masuk eksternal karena rekayasa pembeli terjadi karena kegiatan calon pembeli lahan pertanian yang mempersulit kegiatan pertanian. mahalnya biaya usaha tani juga merupakan faktor penyebab dari eksternal
- Kemudian faktor yang kedua yaitu masuk dalam kategori eksternal, karena resiko gagal panen disebabkan oleh faktor alam yang mana faktor alam adalah dari luar bukan dari pemilik lahan pertanian. Sehingga dimasukkan dalam kategori eksternal.
- Faktor yang ketiga juga masuk dalam kategori eksternal, karena sulitnya pemasaran adalah disebabkan karena kondisi pasar yang kurang baik. Kemudian ketersediaan buruh tani yang kurang juga faktor yang disebabkan dari luar bukan dari diri sendiri.

## F. Penamaan Faktor

Menurut Ghozali (2006) pemberian nama faktor baru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Nama faktor harus mewakili variabel yang tercakup
- Jika terdapat item variabel yang berbeda, nilai *loading faktor* yang paling tinggi (urutan dalam satu kelompok faktor) dapat dijadikan nama faktor.
- Jika hubungan antar item dalam satu kelompok faktor sangat jauh, maka pemberian nama faktor boleh lebih dari satu nama.

**Tabel 4.23 Tabel Penamaan Faktor**

No.	Faktor	Variabel	<i>Loading faktor</i>
1	faktor 1 (Pembiayaan naik)	x12 Rekeyasa pembeli	.768
		x13 Biaya usaha tani mahal	.654
2	faktor 2 (Keuntungan Usahatani Kecil)	x15 Resiko gagal panen tinggi	.812
		x14 Keuntungan usahatani kecil	.749
		x16 luas lahan pertanian sempit	.514
3	faktor 3 (harga lahan tinggi dan tataniaga usahatani sulit)	x20 Pemasaran sulit	.869
		x19 Ketersediaan buruh tani kurang	.598
		x17 Harga lahan meningkat	.567

Faktor yang pertama yaitu pembiayaan naik merupakan faktor yang paling memotivasi petani untuk tidak mempertahankan lahan pertaniannya, pada diagram 4.9 dapat dilihat bahwa 51% responden mengaku biasa usaha tani itu tinggi. Untuk itu perlu dibuatkan suatu peraturan untuk menekan biaya usahatani ini, mengingat karena faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh pada petani untuk tidak mempertahankan lahan pertaniannya. Kemudian untuk rekeyasa pembeli, petani mengaku belum pernah tau mengenai variabel ini sehingga untuk mengatasi adanya rekeyasa pembeli perlu dibuatkan suatu monitoring terhadap sistem pertanian agar sistemnya berjalan lancar tanpa ada kendala.

Faktor yang kedua yaitu keuntungan usaha tani kecil adalah faktor kedua yang mempengaruhi petani untuk tidak mempertahankan lahan pertaniannya. Didalamnya terdapat variabel x15(Resiko Gagal Panen), x14(Keuntungan Usahatani), dan x16(Luas Kepemilikan Lahan). Faktor keuntungan usah tani ini dapat dilihat pada diagram 4.8, yaitu kriteria kurang memuaskan memiliki nilai 23%, sedangkan yang memuaskan hanya 11% dan yang sisanya 66% merasa cukup. Dari hasil yang terdapat di diagram 4.8 maka harus ada peraturan baru yang dapat meningkatkan keuntungan dari usaha tani.

Faktor yang ketiga yaitu harga lahan yang tinggi dan tataniaga yang sulit. Sulitnya tataniaga usaha tani ini dipengaruhi oleh banyak hal, bisa terkait dengan pengadaan

subsidy, modal assistance, improvement of facilities and infrastructure that are not maximal. According to the results of the diagrams previously mentioned that mention agricultural subsidies and modal assistance that have never been felt by farmers, so to overcome agriculture business that is difficult is to solve the problem related to agricultural subsidies and modal assistance. In addition, also related to facilities and infrastructure such as roads there are also those who do not have paved roads, so it is necessary to improve for transport facilities in order to make agricultural business easier. Next related to the high price of land can be countered with the provision of disincentives if there is a change of land use function in agriculture, for example such as increasing the value of land tax, making it difficult to obtain permits and others.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kota Kediri merupakan salah satu daerah yang belum memiliki peraturan LP2B, padahal di dalam Kota Kediri terutama di Kecamatan Pesantren masih banyak ditemukan lahan pertanian dengan irigasi teknis. Walaupun belum memiliki peraturan LP2B, sudah ada peraturan yang mengatur mengenai konversi lahan pertanian yaitu pada RTRW Kota Kediri tahun 2011-2030. Namun tetap saja terjadi konversi lahan pertanian dengan sistem irigasi teknis. Di lihat dari perkembangan perubahan lahan, lahan pertanian di Kecamatan Pesantren setiap tahun semakin berkurang, jika dihitung dari tahun 2003-2016 maka lahan pertanian berkurang sebanyak 6%. Pada tahun 2003-2007 pengalihfungsian lahan sebanyak 0,4 % dari seluruh lahan pertanian. Ini terjadi karena sarana prasarana dalam kota belum terlalu lengkap, sehingga sedikit saja perubahan alih fungsinya. Kemudian pada 2007-2011 sebesar 5,4% dari keseluruhan total luasan lahan pertanian, ini disebabkan karena jika dilihat pada tahun tersebut mulai dibangun sarana prasarana baru seperti tempat wisata, kampus, pasar sehingga menarik minat orang untuk masuk ke Kota Kediri, kebetulan pada juga belum dibuat peraturan alih fungsi lahan pertanian , sehingga menyebabkan banyak sekali alih fungsi lahan pada tahun tersebut. Selanjutnya tahun 2011-2016 terjadi alih fungsi sebesar 0,2 %, tingkat alih fungsi lahan pada tahun tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2007-2011, karena pada tahun 2011 di RTRW Kota Kediri 2011-2030 sudah ada peraturan mengenai alih fungsi lahan pertanian walaupun belum berjalan maksimal, karena masih ada program yang belum jalan seperti pemberian subsidi kepada petani.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 10 variabel yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan pertanian, ada delapan variabel yang terpilih dan membentuk tiga faktor yaitu :
  - a. Faktor kecukupan sumber pangan : x1(Sumber pangan),x2(sumber pendapatan),x3(jaminan usaha),x5( sebagai status sosial)

- b. Faktor pemberian insentif : x7(subsidi usahatani),x8(bantuan modal)
- c. Faktor bantuan modal dan teknologi : x6(bantuan modal),x9(bantuan teknologi)

Kemudian untuk hasil analisis dari 10 variabel yang memotivasi petani untuk tidak mempertahankan lahan pertaniannya, ada delapan variabel yang terpilih dan membentuk tiga faktor yaitu :

- a. Faktor sulitnya biaya : x12(Rekayasa Pembeli) ,x13(Biaya Usahatani)
- b. Faktor keuntungan usaha tani : x15(Resiko Gagal Panen), x14(Keuntungan Usahatani), x16(Luas Kepemilikan Lahan)
- c. Faktor hargalahan dan tataniaga : x17(Harga Lahan), x19(Ketersediaan Buruhtani), x20(Pemasaran)

## 5.2 SARAN

### 5.2.1 Saran Bagi Pemerintah

1. Sebaiknya pemerintah dapat lebih memperhatikan peraturan-peraturan terkait konversi lahan pertanian, untuk dilakukan monitoring dan evaluasi apakah peraturan yang dibuat berjalan dengan baik atau tidak.
2. Dengan hasil analisis faktor, diharapkan hasil tersebut dapat dijadikan pemerintah sebagai pedoman untuk pembuatan kebijakan mengenai konversi lahan pertanian. karena itu merupakan hasil dari preferensi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Sehingga jika dibuat kebijakan dengan pedoman hasil analisis faktor tersebut maka kebijakan akan sesuai dengan apayang dibutuhkan masyarakat.

### 5.2.2 Saran Bagi Peneliti

Perlu kajian yang mendalam dengan menggunakan unit-unit wilayah yang lebih kecil untuk mengetahui lokasi peruntukan setiap faktor, sehingga bisa diketahui secara lebih jelas mengenai lokasi dimana suatu faktor dapat memberikan pengaruh yang besar bagi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 2012*. Kediri : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 2013*. Kediri : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 2014*. Kediri : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 2015*. Kediri : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Pesantren Dalam Angka Tahun 2016*. Kediri : BPS
- Emil , Pamungkas 2013. *Pengendalian Konversi Lahan Pertanian Pangan Menjadi Non Pertanian Berdasarkan Preferensi Petani di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi..* Jurnal : ITS
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handoyo, Eko, 2010, *Dampak Alih Fungsi Tanah Pertanian (Konversi Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian): Fungsi Ekologis yang Terabaikan*; Forum Ilmu Sosial Vol 37 No 2
- Hidayat, Istiadah. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta : Mediakita
- Iham, dkk , 2003. *Perkembangan dan Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya* . IPB Press. Bogor.
- Pemerintah Kota Kediri, 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kediri 2011-2030*. Kediri : Pemerintah Kota Kediri
- Pemerintah Kota Kediri, 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Kediri Tahun 2014-2019*. Kediri: Pemerintah Kota Kediri.
- Rindang, Baiq, 2013. *Kajian Preferensi Petani Dalam Mempertahankan Lahan Pertanian Di Wilayah Pinggiran Kota Malang*. Skripsi : Universitas Brawijaya
- Sadyohutomo, Mulyono, 2009, *Manajemen Kota dan Wilayah (Realita dan Tantangan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiawan, Iwan, 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani : Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat*, Bandung : Widya Padjadjaran.
- Sampeliling Sostenis dkk, 2012. *Kebijakan Pengembangan Pertanian Perkotaan Berkelanjutan di DKI JAKARTA*. Jurnal IPB.Bogor.
- Simora, Bison, 2005, *Analisis Multivariat Pemasaran*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Subroto, YW. 1997, *Proses Transformasi Spasial dan Sosio-kultural desa-desa di pinggiran Kota (Urban Fringe) di Indonesia*. Laporan penelitian pengkajian dan penelitian

ilmu pengetahuan dasar TA 1996/1997. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup

UGM

Sudirman,dkk 2010. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan*

*Pertanian Pinggiran Kota Yogyakarta. Jurnal : UGM*





# LAMPIRAN

**KUISIONER UNTUK KOMUNITAS/ PELAKU PERTANIAN**

Selamat siang bapak dan ibu, mohon bantuannya untuk mengisi kuisioner ini sebagai bagian dari penyusunan laporan tugas akhir skripsi yang berjudul “Preferensi Petani dalam Mempertahankan Lahan Pertanian di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri”.

**Nama Responden** : a. Laki-laki b. Perempuan

**Usia** :

**Alamat** :

- Jenis Pekerjaan di Sektor Pertanian:
- Jenis Pekerjaan Lain (jika ada):
- Asal kepemilikan lahan: a. Membeli sendiri b. Warisan c. Lainnya.....
- Sumber pendapatan utama: a. Dari pertanian b. Bukan pertanian
- Pendapat anda tentang pendapatan dari hasil pertanian?
  - Sangat Kurang
  - Kurang
  - Cukup
  - Memuaskan
  - Sangat Memuaskan
- Pendapat anda tentang biaya usaha tani?
  - Sangat Tinggi
  - Tinggi
  - Cukup
  - Rendah
  - Sangat Rendah

**Bagaimana kondisi dan permasalahan system pertanian di wilayah anda?**

Factor	Keterangan
Subsistem penunjang (pelayanan pemerintah)	
Pendidikan dan penelitian	
Pelatihan dan penyuluhan	
Pengaturan dan kebijakan pertanian	
Prasarana irigasi	
Prasarana transportasi	
Subsistem hulu (pengadaan dan penyaluran sarana produksi)	
Bibit	
Pupuk	
Obat pembasmi hama	
Alat dan mesin pertanian	
Bantuan Permodalan	
Tenaga kerja	





Subsistem hilir	
Penanganan pasca panen	
Pengolahan hasil	
Pemasaran hasil	

**Petunjuk Pengisian:** Berikan tanda (V) pada setiap factor di bawah ini sesuai dengan persepsi anda  
Apakah factor berikut ini mempengaruhi anda untuk mempertahankan lahan pertanian?

No.	Factor	Sangat tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Ragu-ragu	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
1.	Sebagai sumber pangan					
2.	Sebagai sumber pendapatan					
3.	Lahan sebagai modal untuk kegiatan bertani selanjutnya					
4.	Rasa sayang jika lahan dibiarkan saja					
5.	Lahan sebagai status social					
6.	Bantuan modal atau kredit					
7.	Kebijakan harga: subsidi input dan output					
8.	Perbaikan sarana-prasarana					
9.	Bantuan teknis pengembangan teknologi					
10.	Adanya asuransi pertanian					

**Apakah factor berikut ini mempengaruhi anda untuk tidak mempertahankan lahan pertanian:**

No.	Faktor	Sangat tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Ragu-ragu	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
1.	Memiliki pekerjaan lain disektor non pertanian.					
2.	Adanya rekayasa pembeli					
3.	Mahalnya biaya usahatani					
4.	Harga hasil pertanian yang sudah jenuh atau tidak memberikan keuntungan berarti					





No.	Faktor	Sangat tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Ragu-ragu	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
5.	Meningkatnya resiko gagal panen akibat kerusakan lingkungan dan perubahan iklim					
6.	Lahan yang sempit					
7.	Tawaran pendapatan yang lebih besar jika menjual lahan daripada yang dapat dicapai dengan menduduki tanah tersebut					
8.	Terdapat desakan kebutuhan ekonomi					
9.	Langkanya buruh tani					
10.	Tataniaga dan pemasaran					

**TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI ANDA**

